

**STUDI ANALISIS PEMAHAMAN SANTRIWATI PADA
PEMBELAJARAN MATERI HAID DAN *ISTIḤADAH*
DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH
TUGUREJO TUGU SEMARANG TAHUN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ISTIQOMAH
NIM: 103111042**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istiqomah

NIM : 103111042

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI ANALISIS PEMAHAMAN SANTRIWATI PADA
PEMBELAJARAN MATERI HAID DAN *ISTIHAḌAH* DI
PONDOK PESANTREN PUTRI AL -HIKMAH TUGUREJO
TUGU SEMARANG TAHUN 2013/2014**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Mei 2014

Pembuat Pernyataan,



Istiqomah
NIM: 103111042



KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan *Istihadah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014

Penulis : Istiqomah

NIM : 103111042

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 18 Juni 2014

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Widodo Supriyono, M.A.

NIP. 19591025 198703 1003

Sekretaris Sidang

Drs. Wahyudi, M.Pd.

NIP. 19680314 199503 1001

Penguji I,

Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.

NIP. 19520208 197612 2001

Penguji II,

Drs. H. Muslam, M.Ag., M.Pd.

NIP. 19660305 200501 1001

Pembimbing

Hj. Nadhifah, S.Th.I, M.S.I

NIP. 19750827 200312 2 003

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 30 Mei 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : STUDI ANALISIS PEMAHAMAN
SANTRIWATI PADA PEMBELAJARAN
MATERI HAID DAN *ISTIHAḌAH* DI
PONDOK PESANTREN PUTRI AL-
HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG
TAHUN 2013/2014

Nama : Istiqomah
NIM : 103111042
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Hj. Nadhifah, S.Th.I, M.S.I

NIP. 19750827 200312 2 003

ABSTRAK

Judul : **STUDI ANALISIS PEMAHAMAN SANTRIWATI PADA PEMBELAJARAN MATERI HAID DAN *ISTIḤĀḌAH* DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG TAHUN 2013/2014**

Penulis : Istiqomah
NIM : 103111042

Skripsi ini membahas Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014. Kajian ini dilatarbelakangi pentingnya pemahaman materi haid dan *istiḥāḍah* bagi setiap perempuan, karena masalah tersebut berkaitan langsung dengan aktivitas ibadah mereka. Namun tidak semua perempuan paham tentang materi tersebut. Sebagaimana santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan: Bagaimana pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2013/2014 ?. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Data diperoleh melalui observasi, tes tertulis, dan wawancara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, dan semua data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Kajian ini menunjukkan bahwa: berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2013/2014, diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan pemahaman santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah* adalah 54,28% dengan rincian sebagai berikut: pemahaman santriwati pada ciri-ciri darah haid adalah 45,71%, pemahaman santriwati pada ketentuan darah haid adalah 60,00%, pemahaman santriwati pada tata cara ibadah perempuan *istiḥāḍah* adalah 45,71%, dan pemahaman santriwati pada macam-macam perempuan *istiḥāḍah* adalah 57,14%. Berdasarkan rincian pada setiap indikator diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah* adalah cukup baik.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
س	s	ج	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
د	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أَوْ = au
 أَيَّ = ai
 إِي = iy

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga terlimpah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang diutus membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi berjudul “Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014” ini ditulis untuk memenuhi sebagian syarat guna mendapat gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang.

Melalui skripsi ini penulis banyak belajar sekaligus memperoleh pengalaman-pengalaman baru secara langsung, yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Dan diharapkan pengalaman tersebut dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, saran, motivasi dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Suja'i, M.Ag beserta stafnya yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak H. Nasirudin, M.Ag.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak H. Mursid, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing Ibu Hj. Nadhifah, S.Th.I, M.S.I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi.
6. Para dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh studi di IAIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Kyai Amnan Muqoddam dan Ibu Rofiqotul Makiyyah *Al Hafidhoh* beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang
8. Kedua orang tuaku Bapak Ahmad Sukipto dan Ibu Siti Rufiah, beserta kakakku Istianah dan adikku Yumita Nurmala Sari tercinta yang tiada henti mendoakan dan mencurahkan cinta, kasih sayang, nasihat, serta motivasi untuk tetap bersemangat menggapai cita-cita.
9. Teman-teman satu perjuangan di Pondok pesantren putri Al-Hikmah khususnya kamar *As-Saadah*. Terima kasih atas dukungan dan do'anya.
10. Teman-teman seperjuangan PAI A angkatan 2010, khususnya kak Johan Karyadi, dan sahabat terbaikku Jihan Avie Yusrina, Eka

Amaliyah Mugi Lestari, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, dan kerjasama kita selama ini.

11. Semua pihak dan Instansi terkait yang telah membantu selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih terdapat banyak kekurangan, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya.

Bukanlah hal yang berlebihan apabila penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 30 Mei 2014

Penulis,

Istiqomah
NIM.103111042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	9
1. Pengertian Pemahaman.....	9
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemahaman	14
3. Materi Haid dan <i>Istiḥāḍah</i>	19
B. Kajian Penelitian yang Relevan	54
C. Kerangka Berpikir.....	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	61
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Teknik Analisis Instrumen Tes	67
E. Sumber Data	70
F. Fokus Penelitian	70
G. Uji Keabsahan Data	71
H. Teknik Analisis Data	72

BAB IV ANALISIS PEMAHAMAN SANTRIWATI PADA PEMBELAJARAN MATERI HAID DAN *ISTIHAḌAH* DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG TAHUN 2013/2014

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah....	77
1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah	77
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah	78
3. Metode pembelajaran (pengajian) di pondok pesantren al-Hikmah.....	77
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah	79

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren	
Putri Al-Hikmah	79
6. Keadaan Santriwati.....	80
B. Deskripsi Data.....	81
C. Analisis Data.....	92
D. Keterbatasan Penelitian.....	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
C. Penutup	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Terhentinya Haid dan Shalat Fardhu yang Harus di Qadha', 36
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Soal Materi Haid Dan <i>Istiḥāḍah</i> , 64
Tabel 3.2	Hasil Analisis Validitas Soal Uji Coba, 68
Tabel 4.1	Pemahaman pada Ciri-ciri Darah Haid, 87
Tabel 4.2	Pemahaman pada Ketentuan Darah Haid, 88
Tabel 4.3	Pemahaman pada Tata Cara Ibadah Perempuan <i>Istiḥāḍah</i> , 89
Tabel 4.4	Pemahaman pada Macam-macam Perempuan <i>Istiḥāḍah</i> , 90

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Uji Validitas Dan Reliabilitas
- Lampiran 2 Perhitungan Validitas Butir Soal Uji Coba
- Lampiran 3 Perhitungan Reliabilitas Butir Soal Uji Coba
- Lampiran 4 Daftar Nama Responden Uji Coba
- Lampiran 5 Daftar Nama Responden Penelitian
- Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen
- Lampiran 7 Soal Materi Haid dan *Istiḥāḍah*
- Lampiran 8 Kunci Jawaban
- Lampiran 9 Pedoman Wawancara dengan Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang
- Lampiran 10 Hasil Wawancara dengan Chusnul Hidayati dari Kelompok Atas
- Lampiran 11 Hasil Wawancara dengan Iis Maghfiroh dari Kelompok Atas
- Lampiran 12 Hasil Wawancara dengan Adiana dari Kelompok Tengah
- Lampiran 13 Hasil Wawancara dengan Azka Laila dari Kelompok Tengah
- Lampiran 14 Hasil Wawancara dengan Fazat Laila dari Kelompok Bawah
- Lampiran 15 Hasil Wawancara dengan Ainiatul F dari Kelompok Bawah
- Lampiran 16 Pedoman Wawancara dengan Ustadzah yang Mengajar Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang
- Lampiran 17 Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Yang Mengajar Materi Haid Dan *Istiḥāḍah* Di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

- Lampiran 18 Pedoman Observasi Santriwati
- Lampiran 19 Nilai Hasil Tes Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah*
- Lampiran 20 Perhitungan Tingkat Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah*
- Lampiran 21 Lembar Penilaian Observasi Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan Islam, perempuan bagaikan mutiara yang dilindungi dan permata yang disimpan, karena Islam menjamin kehormatan perempuan, kebebasan menjalankan syariat, dan amal Islam yang sesuai dengan tabiat dan sifat kewanitaannya, selama tidak menyalahi nash *Al-Qur'ân* atau Sunnah Nabi serta tuntunan syari'at.

Sebagaimana laki-laki, perempuan juga memiliki beban kewajiban yang sama. Akan tetapi, Islam membuat beberapa ketentuan hukum bagi perempuan yang tentu saja disesuaikan dengan kapasitas fisik dan wujud biologisnya. Hal ini tidak lain adalah suatu penghormatan dan penghargaan besar terhadap diri mereka.¹

Dalam Ensiklopedia Hukum Islam Kuwait (*al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*) yang dikutip oleh Abd al-Qadir Manshur, dijelaskan bahwa: “Allah telah mengkhususkan beberapa hal yang hanya akan dialami kaum perempuan, yaitu haid, hamil, dan melahirkan. Ketiga hal ini kemudian berimplikasi pada penerapan sebagian hukum fikih terhadap diri mereka, seperti diberikan keringanan (*rukhsah*) untuk tidak mengerjakan

¹ Abd al-Qadir Manshur, *Fikih Perempuan*, terj. Muhammad Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2002), hlm. 34

ibadah ketika dia berada dalam tiga keadaan tersebut.”² Diantara *rukhsah* bagi perempuan dalam ibadah adalah mereka tidak wajib shalat ketika haid, dan tidak harus mengqadhanya. Mereka juga tidak wajib berpuasa ketika sedang haid, tapi wajib mengqadhanya di hari yang lain.

Haid merupakan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah bagi seluruh perempuan.³ Setiap perempuan yang menginjak masa remaja akan mengalami menstruasi sebagai tanda sudah *baligh* (dewasa).

Adapun dalil tentang haid dari *Al-Qur’ân* adalah sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Dan Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, Haid itu adalah sesuatu yang kotor, karena itu jauhilah istri pada waktu haidh, dan jangan kau mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”(QS. Al-Baqarah (2): 222)⁴

² Abd al-Qadir Manshur, *Fikih Perempuan*, hlm. 34

³ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah untuk Wanita*, terj. Asep Sobari, (Jakarta: Al-I'tishon Cahaya Umat, 2012) hlm. 75

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. I, hlm. 39

Asbabun nuzul ayat ini secara singkat diawali beberapa pertanyaan dari sahabat Nabi Muhammad SAW seputar haid dengan adanya fakta di kalangan kaum Yahudi bahwa jika ada seorang perempuan dari kaumnya yang sedang mengalami haid, para pria dari kaum Yahudi tidak mau dan melarang makan (atau berkumpul) bersama dengannya.⁵ Yang semua itu sangat melecehkan kaum perempuan. Sementara orang Nasrani mempunyai kebiasaan menggauli istrinya ketika sedang haid.⁶

Hal ini mendorong para sahabat untuk menanyakan tentang hukum haid, kemudian turunlah firman-Nya surat Al-Baqarah (2): 222 di atas. Ayat di atas merupakan gambaran sebagian jawaban tentang hukum-hukum yang terkait dengan haid. Yang mana perempuan harus tetap diperlakukan sebagaimana mestinya. Islam melarang suami menggauli istrinya yang sedang haid. Para ahli kesehatan telah banyak menerangkan tentang bahaya bersetubuh dengan perempuan haid.

Oleh karena itu, para ulama kemudian merumuskan hukum-hukum yang terkait dengan haid, dengan di dukung hadiṣ - hadiṣ lain yang sesuai. Selain itu, Imam As-Syafi'i dalam merumuskannya, tidak hanya berlandaskan pada *Al-Qur'ân* dan Hadiṣ saja, akan tetapi beliau juga mengadakan penelitian pada

⁵ Hendrik, *Problema Haid Tinjauan Syariat Islam dan Medis*, hlm. 91

⁶ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, (Kediri: Lajnah Bahtsul Masail Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo, 2008), hlm. 12

perempuan-perempuan dari berbagai daerah dan taraf ekonomi yang berbeda untuk menyimpulkan hukum-hukumnya.⁷

Haid adalah kodrat perempuan yang tidak bisa dihindari dan sangat erat kaitannya dengan aktifitas ibadahnya sehari-hari. Oleh karena itu, mengetahui hal tersebut adalah fardhu, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki mempunyai tanggung jawab atas keluarganya, sedangkan perempuan *ma'lum* dialah yang bersangkutan.

Hukum haid memanglah sesuatu yang rumit dan membingungkan, karena tidak samanya darah yang keluar dari kaum hawa. Banyak perempuan mengeluh karena siklus haid yang terkadang tidak teratur. Tak jarang ada yang mengalami haid beberapa hari, kemudian berhenti darahnya, lalu selang beberapa hari keluar lagi, padahal masih dalam satu fase haid dan bulan yang sama.

Ada pula perempuan yang sudah terbiasa haid teratur dan stabil tapi tiba-tiba berubah menjadi tidak teratur karena sebab tertentu, misalnya habis melahirkan, atau sedang memakai alat kontrasepsi.

Jadi, wajib hukumnya bagi perempuan untuk memahami dan melaksanakan petunjuk mengenai penatalaksanaan haid dan *istiḥādah* dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.

⁷ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm.14

Tetapi kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang belum mengetahui dan belum paham tentang hukum darah yang keluar dari *farji*-nya. Mereka belum dapat membedakan mana yang disebut darah haid dan mana yang disebut darah *istiḥāḍah*, karena siklus haidnya yang berubah-ubah.

Mengingat sangat pentingnya pengetahuan tentang haid tersebut, Pondok Pesantren Al-hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang merupakan tempat menuntut ilmu para santriwati menganggap perlu untuk mengadakan mengaji tentang hukum haid dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Maka setiap dua minggu sekali di Pondok Pesantren tersebut diadakan mengaji *fasholatan*. Diantara materinya adalah tentang haid dan *istiḥāḍah*.

Materi haid dan *istiḥāḍah* sendiri merupakan salah satu bagian dari materi pembelajaran pendidikan agama islam aspek fiqih yaitu dalam bab thaharah. Dalam bab ini terdapat materi tentang hadas besar dan hadas kecil serta cara bersucinya, diantaranya adalah haid dan *istiḥāḍah*.

Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah santriwati karena mereka dikenal sebagai pelajar yang mempunyai pengetahuan lebih tentang ilmu-ilmu agama, khususnya ilmu fiqih. Dan salah satu materi terpenting yang harus diketahui dan dipahami adalah haid dan *istiḥāḍah*.

Adapun alasan mengapa penulis memilih Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang sebagai

tempat penelitian karena ada beberapa pertimbangan diantaranya pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang seluruh santrinya putri dan mereka semua sudah dewasa (*baligh*). Namun mereka tidak semuanya paham mengenai masalah darah haid dan *istiḥāḍah*. Padahal hukum mempelajari ilmu haid bagi perempuan yang sudah baligh adalah wajib (*fardhu*). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah*, serta bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di sana.

Pentingnya masalah tersebut diteliti karena akan memberikan gambaran kepada para santriwati pada khususnya dan perempuan pada umumnya agar termotivasi untuk mempelajari dan memahami materi haid dan *istiḥāḍah*.

Dari semua permasalahan-permasalahan di atas, peneliti menyusunnya dalam laporan skripsi dengan judul **“STUDI ANALISIS PEMAHAMAN SANTRIWATI PADA PEMBELAJARAN MATERI HAID DAN *ISTIḤAḌAH* DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG TAHUN 2013/2014”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai judul skripsi di atas, penulis membuat rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai penuntun dalam langkah-langkah penulisan pada bab-bab berikutnya, adapun yang menjadi pokok-pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bagaimanakah pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2013/2014.

2. Manfaat

Sebuah penelitian yang akan dilaksanakan harus diketahui terlebih dahulu apa manfaat penelitian tersebut dilaksanakan. Sesuai permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Secara teoritis

- 1) Untuk menambah informasi, wawasan pemikiran, dan pengetahuan dalam pendidikan agama Islam.
- 2) Untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

b. Secara praktik

- 1) Sebagai pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.
- 2) Memberikan motivasi kepada santriwati agar lebih memahami materi haid dan *istiḥāḍah*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.¹ Dalam Taksonomi Bloom, “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, bukan berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebabnya, untuk dapat memahami sesuatu, maka diperlukan terlebih dahulu mengetahui atau mengenal sesuatu tersebut”.²

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau, layar komputer.

Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan “baru” dan pengetahuan lama mereka. Lebih tepatnya, pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada.

¹ W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 636

² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24

Lantaran konsep-konsep di otak seumpama blok-blok bangunan yang dalam berisi skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif, *Pengetahuan Konseptual* menjadi dasar untuk memahami. Proses-proses kognitif dalam kategori *memahami* meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.³

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.⁴

Menurut Purwanto, kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena

³ Benjamin S. Bloom, dkk., *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agus Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.105

⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44.

pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya. Misalnya memahami proses terjadinya hujan.⁵

Menurut Anas Sudijono, pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan”.⁶

Dari berbagai pendapat di atas, kategori dan proses kognitif dari pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Kategori tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 51

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut. Kategori dan proses kognitif dari pemahaman adalah sebagai berikut⁷:

a. Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan berupa perubahan kata-kata jadi kata-kata lain, gambar jadi kata-kata, kata-kata jadi gambar, angka jadi angka-angka, kata-kata jadi angka, dan semacamnya. Nama-nama lainnya adalah menerjemahkan, memparafrasakan, menggambarkan, dan mengklarifikasi.

b. Mencontohkan

Proses kognitif mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum dan menggunakan ciri-ciri ini untuk memilih atau membuat contoh. Nama-nama lain untuk mencontohkan adalah mengilustrasikan dan memberi contoh.

c. Mengklasifikasikan

Proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori

⁷ Benjamin S. Bloom, dkk., *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, hlm. 106

tertentu. Mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang “sesuai” dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut. Mengklasifikasikan adalah proses kognitif yang melengkapi proses mencontohkan. Nama-nama lain dari mengklasifikasikan adalah mengkategorikan dan mengelompokkan.

d. Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi dan proses mengabstraksikan ringkasannya. Nama-nama lain untuk merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi.

e. Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati setiap contohnya dan yang terpenting dengan menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut.

f. Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi.

g. Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Model ini dapat diturunkan dari teori atau didasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Para ahli pendidikan terutama yang *concern* terhadap psikologi pendidikan dan psikologi pembelajaran turut terlibat memikirkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran terutama faktor yang mempengaruhi pemahaman dan belajar siswa. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman, dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi 2 macam⁸, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa. Secara garis besar faktor intern dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu:

⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 175

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah sesuatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa dapat dibedakan menjadi dua macam. Kedua macam pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tonus (kondisi) badan

Kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi kegiatan belajar. Keadaan jasmani yang optimal akan berbeda sekali tingkat pemahamannya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah.

b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu dapat mempengaruhi kegiatan belajar di sini adalah fungsi-fungsi panca indera, panca indera yang memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Apabila mekanisme mata dan telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari guru tidak mungkin dapat diterima oleh siswa. Jadi, siswa tidak dapat menerima dan memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang berlangsung disampaikan oleh guru maupun melalui buku bacaan.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejawaan siswa. Faktor psikologis dapat ditinjau dari aspek bakat, minat, intelegensi, dan motivasi.⁹

a) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Bakat yang dimiliki anak tidak sama. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

b) Minat

Menurut Djaali, minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri.¹⁰ Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu. Dalam hal ini, terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu minat pembawaan dan minat yang muncul karena adanya pengaruh dari luar.

⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 176

¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 121

c) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kemampuan dasar yang tinggi pada anak, memungkinkan anak dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat, dan berhasil. Sebaliknya, tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran.

d) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Fungsi motivasi adalah mendorong seseorang untuk *interes* pada kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan mendorong seseorang untuk pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar, maka akan menunjukkan hasil belajar yang baik, yaitu dapat memahami pelajaran dengan baik pula.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Faktor eksternal dibagi menjadi dua macam,¹¹ yaitu sebagai berikut:

1) Faktor sosial

Faktor sosial juga dispesifikkan dalam beberapa kategori lingkungan, yaitu sebagai berikut:

- a) Lingkungan keluarga, meliputi: orang tua, suasana rumah, kemampuan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan.
- b) Lingkungan sekolah, meliputi: interaksi guru dan murid, hubungan antar murid, cara penyajian bahan pelajaran.
- c) Lingkungan masyarakat, meliputi: teman bergaul, pola hidup lingkungan, kegiatan dalam masyarakat, mass media.

2) Faktor non-sosial

Faktor non-sosial dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a) Sarana dan prasarana di sekolah, meliputi: kurikulum, media pendidikan, keadaan gedung, sarana belajar.

¹¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 177

b) Waktu belajar

Waktu belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar atau pemahaman siswa. Belajar waktu pagi hari, lebih efektif daripada belajar waktu lainnya. Karena siswa yang belajar di pagi hari pikiran dan jasmani mereka masih segar, dan dalam kondisi baik.

c) Rumah atau tempat tinggal

Kondisi rumah atau tempat tinggal yang sempit dan berantakan akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa.

d) Alam

Dapat berupa keadaan cuaca yang tidak mendukung anak untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Kalaupun berlangsung tentu kondisi belajar siswapun akan kurang optimal.

3. Materi Haid dan *Istiḥāḍah*

a. Haid

1) Pengertian Haid

Haid atau biasa disebut menstruasi secara bahasa adalah السيلان artinya mengalir.¹² Sedangkan pengertian haid menurut istilah, ada beberapa pendapat, antara lain sebagai berikut:

¹² Sayyid Ahmad Ibnu Umar asy-Syathiri, *Al-Yaqutun Nafiis*, (ttp. Al-Haramain, t.t.), hlm. 29

فالحيض : هو الدم الخارج من فرج المرأة على سبيل الصحة من غير سبب الولادة¹³

“Haid adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan pada keadaan sehat dan bukan karena melahirkan.”

Menurut Muhammad Ardani bin Ahmad, haid adalah darah yang keluar dari *farji* seorang perempuan setelah umur 9 tahun, dengan sehat (tidak karena sakit) tetapi memang watak/kodrat perempuan, dan tidak setelah melahirkan.¹⁴

Menurut Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, haid adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan ketika dalam kondisi sehat, bukan karena penyakit maupun akibat kehamilan.¹⁵

Dalam jurnal internasional disebutkan bahwa, “*Menstruation is normal vaginal bleeding that occurs as part of a woman's monthly menstrual cycle.*¹⁶ *In the*

¹³ Musthafa Dib al-Bugha, *At-Tadzhib fi Adillati Matan al-Ghayah wa at-Taqrīb* (Jeddah, Dar Ibnu Katsir, 1398 H) hlm. 20

¹⁴ Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid Nifas dan Istiḥāḍah*, (Surabaya: Al-Miftah: 1992), hlm. 11

¹⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 126

¹⁶ Sharmistha Bhattacharjee, “Menstruation: Experiences of Adolescent Slum Dwelling Girls of Siliguri City, West Bengal

United States, most girls start menstruating shortly after age 12".¹⁷ Menstruasi adalah pendarahan vagina normal yang terjadi sebagai bagian dari siklus menstruasi bulanan perempuan. Di Amerika Serikat, sebagian besar perempuan mulai menstruasi setelah usia 12 tahun.

Dalam kitab *Risalah al-Mahid*, haid adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan yang berumur 9 tahun *Qamariyah taqriban* (kira-kira). Adapun pengertian *taqriban* atau kira-kira ialah, apabila seorang anak wanita yang cukup umur 9 tahun kurang 16 hari dan malamnya (usia 8 tahun 11 bulan 14 hari) dan keluar secara alami (tabiat perempuan) bukan disebabkan melahirkan atau suatu penyakit pada rahim.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, haid adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan yang mencapai usia 9 tahun

India", <http://www.nichd.nih.gov/health/topics/menstruation/conditioninfo/Pages/default.aspx>, diakses 24 Januari 2014

¹⁷ "Menstruation and Menstrual Problems: Condition Information http://www.jbcrs.org/temp/JBasicClinReprodSci2285_850972_233817.pdf, diakses 24 Januari 2014

¹⁸ Ahmad Syadzirin Amin, *Risalah al-Mahid*, (Kendal: Yayasan Wakaf Rifa'iyah, 2007), hlm. 15.

kurang dari 16 hari dalam keadaan sehat atau bukan karena penyakit.

Mengenai usia minimal perempuan haid ada beberapa pendapat dari para Imam Madzhab, yaitu menurut Imam Syafi'i, Maliki, dan Hambali usia minimal perempuan haid adalah 9 tahun. Sedangkan menurut Imam Hanafi, usia minimal perempuan haid adalah 7 tahun.¹⁹

Namun mereka berbeda pendapat tentang batas usia lanjut perempuan berhenti mengeluarkan darah haid. Menurut Hambali batas usia perempuan mengeluarkan haid adalah 50 tahun, menurut Hanafi usia 55 tahun, menurut Maliki usia 70 tahun, dan menurut Syafi'i selama masih hidup itu masih mungkin, sekalipun biasanya berhenti setelah berusia 62 tahun.²⁰

Dalam kitab *Fath al-Mu'in* diterangkan bahwa:

واقبل سنه تسع سنين قمرية، ای : استكما لها، نعم إن رأته قبل
تمامها بدون ستة عشر يوما فهو حيض^{٢١}

Usia minimal haid adalah 9 tahun Qamariyah, yakni sempurnanya umur 9 tahun, jika melihat darah keluar sebelum sempurnanya umur tersebut dengan tidak kurang dari 16 hari maka disebut darah haid.

¹⁹ Abd Ar-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fikih ala Madzhabi al-'Arba'ah*, (Beirut: Dar- Al-Kitab al-'Alamiyah, tt), hlm.114

²⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2007), hlm. 34

²¹ E-book: Ahmad Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malaybari, *Fathu al-Mu'in bi Syarhi Qurrati al-'Aini bi Muhimmati al-Din*, (Beirut: Darun Ibnu Hazm), hlm. 65

Seorang wanita mungkin mengalami haid jika sudah berumur 9 tahun, namun tidak harus sempurna 9 tahun, tetapi boleh kurang, asalkan kurangnya tidak sampai 16 hari. Dengan demikian darah yang keluar ketika perempuan belum berumur 9 tahun kurang 16 hari, atau disebabkan penyakit ataupun karena melahirkan, maka tidak dinamakan darah haid.

Pada umumnya, perempuan dalam setiap bulan selalu mengalami haid secara rutin sampai masa *menopause* (usia tidak keluar haid). Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya haid pada usia-usia senja, sebab tidak ada batas maksimal wanita mengeluarkan darah haid.

Menurut Huzaemah Tahido Yanggo, dalam perspektif fiqih datangnya haid menandakan *aqil baligh*, yang berarti sudah wajib menjalankan perintah agama. Sedangkan dari aspek ilmu kesehatan, haid menunjukkan normal dan abnormal, sehat atau tidak sehat, dan subur atau tidak suburnya perempuan, karena biasanya perempuan yang tidak haid berarti ia mandul dan perkembangan badannya terhambat. Dengan datangnya haid untuk pertama kali, maka pertumbuhan badan perempuan cepat berubah, begitu

juga pola pikirnya lebih dewasa dan tingkah lakunya berbeda pula.²²

Dalam buku fiqih kesehatan disebutkan bahwa, menstruasi terjadi karena sel telur yang telah matang terlepas dari kelenjar kelamin perempuan (*ovarium*) yang tidak mengalami pembuahan (*fertilisasi*) dari kelamin jantan (*spermatozoon*), atau dalam bahasa *Al-Qur'ân* disebut *nutfah*.²³

Setiap bulan ovarium melepaskan sebuah atau beberapa buah sel telur matang ke dalam satu *tuba fallopi*. Proses ini disebut ovulasi. Sel telur matang siap dibuahi oleh sperma, artinya perempuan yang telah haid bisa mengalami kehamilan bila memang ada sel sperma yang membuahinya.

Namun, apabila sel telur tadi tidak dibuahi, ia akan mati dan tidak akan menempel pada dinding rahim. Persiapan yang dilakukan dinding rahim untuk menerima sel telur tadi pun berhenti, kemudian lapisan dinding tadi meluruhkan diri hingga menimbulkan pendarahan yang mengalir menuju

²² Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 21

²³ Ahsin W. Alhafidz, *Fiqih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.122.

vagina.²⁴ Pendarahan inilah yang disebut menstruasi atau haid.

2) **Hukum belajar ilmu haid**

Mengingat permasalahan haid selalu bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari, maka seorang perempuan dituntut untuk mengetahui hukum-hukum permasalahan yang dialaminya, agar ibadah yang ia lakukan sah dan benar menurut syara'. Untuk mengetahui hukum permasalahan tersebut, tidak ada jalan lain kecuali belajar. Sedangkan ketentuan hukum untuk mempelajarinya adalah sebagai berikut:

a) Fardhu 'ain bagi perempuan yang baligh

Hukum mempelajari ilmu haid bagi perempuan yang sudah baligh adalah fardhu 'ain. Artinya wajib bagi setiap perempuan yang sudah dewasa untuk belajar dan mengerti permasalahan yang berhubungan dengan haid, nifas dan *istiḥādah*. Sebab mempelajari hal-hal yang menjadi syarat keabsahan dan batalnya suatu ibadah adalah fardhu 'ain.²⁵

²⁴ Ummu Azzam, *La Tahzan Untuk Wanita Haid*, (Jakarta: QultumMedia, 2012), hlm. 4

²⁵ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 16

Sehingga setiap perempuan wajib keluar rumah untuk mempelajari hal tersebut. Dan bagi suami atau *mahrom* tidak boleh mencegahnya, manakala mereka tidak mampu mengajarnya. Jika mampu maka wajib bagi mereka memberi penjelasan, dan diperbolehkan baginya untuk mencegah perempuan tersebut keluar dari rumah.

b) Fardhu *kifayah* bagi laki-laki

Hukum mempelajari ilmu haid bagi laki-laki adalah fardhu *kifayah*, karena permasalahan haid, nifas, dan *istiḥādah* tidak bersentuhan langsung dengan rutinitas ibadah kaum laki-laki. Sebab mempelajari ilmu-ilmu yang tidak bersentuhan langsung dengan amaliyah ibadah yang harus dilakukan hukumnya adalah fardhu *kifayah*. Hal ini untuk menegakkan ajaran agama dan untuk keperluan *ifta'* (fatwa).²⁶

Walaupun demikian, ilmu haid juga penting untuk diketahui oleh kaum laki-laki, sebab mereka mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkannya kepada istri dan anak-anak perempuannya kelak. Dan apabila dia tidak mampu, maka dia tidak boleh mencegahnya keluar rumah untuk belajar ilmu tersebut.

²⁶ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 17

3) Ciri-ciri darah haid

Darah haid memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berwarna hitam
- b) Terasa panas
- c) Darahnya hitam seakan terbakar
- d) Keluarnya perlahan-lahan dan tidak sekaligus
- e) Memiliki bau yang sangat tidak enak, berbeda dengan darah yang lain karena ia berasal dari sisa tubuh
- f) Sangat kemerahan²⁷

Setiap darah yang keluar dengan ciri-ciri di atas disebut darah haid, dan sebaliknya darah yang keluar dengan tidak memiliki ciri-ciri seperti di atas tidak disebut darah haid, dan jika terjadi kemiripan antara keduanya maka pada dasarnya taklif tetap dan tidak gugur, karena taklif baru bisa gugur jika ada penghalang, yaitu: datangnya haid.

Adapun warna darah haid itu ada 5 macam:

- a) Hitam (warna ini paling kuat)
- b) Merah
- c) Merah muda/ kecoklatan (antara merah dan kuning)
- d) Kuning
- e) Keruh (antara kuning putih)²⁸

²⁷ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, terj. Nadirsah Hawari, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 200

²⁸ Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid Nifas dan Istihadah*, hlm. 22

Jadi, jika ada cairan yang keluar dari farji tetapi warnanya bukan salah satu dari warna yang tersebut di atas, seperti cairan putih yang keluar sebelum dan sesudah haid, atau ketika sakit keputihan maka jelas ini bukan haid, oleh karena itu jika keluar terus menerus maka tetap diwajibkan shalat. Sedangkan sifat-sifat darah (selain warna) ada 4 macam:

- a) Kental
- b) Berbau
- c) Kental sekaligus berbau
- d) Tidak kental dan tidak berbau²⁹

4) **Ketentuan darah haid**

Darah yang keluar dihukumi haid apabila memenuhi empat syarat sebagai berikut:

- a) Keluar dari perempuan yang usianya minimal 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit.
- b) Darah yang keluar minimal satu hari satu malam jika keluar terus-menerus, atau sejumlah dua puluh empat jam jika keluar secara terputus-putus asal tidak melampaui 15 hari
- c) Tidak lebih 15 hari 15 malam jika keluar terus menerus

²⁹ Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid Nifas dan Istihādah*, hlm. 22

d) Keluar setelah masa minimal suci, yakni 15 hari 15 malam dari haid sebelumnya.³⁰

Jika seorang perempuan mengeluarkan darah, namun tidak memenuhi persyaratan di atas, maka darah yang keluar tidak dihukumi haid, tetapi disebut darah *istiḥāḍah*.

Adapun masa keluarnya darah haid adalah sebagai berikut:

اقل الحيض يوم وليلة وغالبه ست او سبع واكثره خمسة عشر يوما
بليها اقل الطهر بين الحيضتين خمسة عشر يوما وغالبه اربعة
وعشرون يوما او ثلاثة وعشرون يوما ولا حد لاكثره³¹

Paling sedikitnya haid sehari semalam, umumnya haid 6 atau 7 hari, dan paling banyaknya haid 15 hari 15 malam. Sedangkan paling sedikitnya suci antara dua haid adalah 15 hari 15 malam, umumnya masa suci 23 atau 24 hari, dan tidak ada batas untuk banyaknya suci.

Pada umumnya setiap bulan perempuan mengeluarkan darah haid selama 6 atau 7 hari. Sehingga masa sucinya adalah 24 atau 23 hari. Namun ada juga perempuan yang mengeluarkan darah kurang atau lebih dari masa tersebut. Ada pula yang mengalami haid tiap 5 bulan sekali atau satu tahun

³⁰ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm.24

³¹ Syaikh ‘Alim Fadhil Salim bin Samir al-Khadhrani, *Syarah Kasyifatul al-Suja ala Safinatun al-Naja fi Ushul al-Din wa al- Fiqh*, (Semarang: Thoḥa Putra, t.t), hlm. 46

sekali. Bahkan ada yang selama hidupnya tidak pernah mengalami haid, seperti yang dialami *Sayyidah* Fatimah az-Zahro' binti Rasulullah SAW.

Jika masa pemisah kurang dari 15 hari, maka perinciannya sebagai berikut:

- a) Bila darah pertama dan darah kedua masih dalam rangkaian masa 15 hari terhitung dari permulaan keluarnya darah pertama, maka semuanya dihukumi darah haid, termasuk juga masa berhenti diantara dua darah tersebut.³²

Contoh 1: keluar darah selama 3 hari, kemudian berhenti selama 3 hari, dan keluar lagi selama 5 hari.

Contoh 2: keluar darah selama 2 hari, kemudian berhenti selama 10 hari, dan keluar lagi selama 3 hari.

Dari contoh di atas, keseluruhan hari, termasuk juga masa tidak keluar darah dihukumi haid, sebab semuanya masih dalam masa maksimal haid (15 hari).

- b) Bila darah kedua sudah diluar rangkaian masa 15 hari dari permulaan haid pertama (jumlah masa pemisah ditambah dengan darah pertama tidak kurang dari 15 hari), sementara jumlah masa

³² LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 26

pemisah ditambah darah kedua tidak lebih 15 hari, maka darah kedua dihukumi darah *istiḥāḍah*.³³

Contoh 1: keluar darah yang pertama selama 3 hari, kemudian berhenti selama 12 hari, dan keluar darah lagi selama 3 hari. Maka 3 hari pertama dihukumi haid, 12 hari tidak keluar darah dihukumi suci, dan 3 hari akhir disebut darah *istiḥāḍah*.

Contoh 2: keluar darah yang pertama selama 8 hari, kemudian berhenti selama 9 hari, dan keluar darah kedua selama 3 hari. Maka 8 hari awal dihukumi haid, berhenti 9 hari dihukumi suci, dan 3 hari dihukumi darah *Istiḥāḍah*.

- c) Sedangkan bila jumlah masa suci pemisah ditambah darah kedua melebihi 15 hari, maka sebagian darah kedua dihukumi darah *istiḥāḍah* (untuk menyempurnakan masa minimal suci pemisah). Dan sisanya dihukumi haid yang kedua, bila memenuhi ketentuan darah haid.³⁴

³³ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 27

³⁴ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 29

Contoh 1 : keluar darah pertama 3 hari, kemudian berhenti selama 12 hari, dan keluar darah yang kedua 6 hari. Maka darah yang keluar pada 3 hari awal dihukumi haid, 12 hari berhenti dihukumi suci, dan 3 hari dari darah kedua adalah darah *istiḥāḍah* dan dihukumi masa suci, sedang 3 hari akhir dihukumi haid yang kedua.

Contoh 2 : keluar darah pertama 5 hari, kemudian berhenti selama 10 hari, dan keluar darah lagi 10 hari. Maka darah yang keluar pada 5 hari awal dihukumi haid, 10 hari ditambah 5 hari dari darah kedua adalah darah *istiḥāḍah* dan dihukumi suci, sedang 5 hari akhir dihukumi haid yang kedua.

Penentuan hukum ini apabila masa keluar darah kedua, setelah dikurangi untuk menyempurnakan masa minimal suci, sisanya tidak lebih dari maksimal haid (15 hari). Dan jika melebihi masa 15 hari, maka perempuan tersebut

dihukumi *mustahadhah* dan ketentuan hukumnya disesuaikan pembagian *mustahadhah*.

5) Larangan-larangan bagi perempuan haid

Di dalam hukum Islam, perempuan yang sedang menstruasi dikatakan dalam keadaan berhadass besar atau *janabah*. Dalam keadaan *janabah* ini perempuan dilarang untuk:³⁵

a) Şalat

Perempuan yang sedang haid diharamkan menjalankan şalat secara mutlak, baik şalat wajib maupun şalat sunnah, termasuk juga sujud tilawah dan sujud syukur, dan menurut kesepakatan ulama mereka tidak wajib meng*qadanya*.

Namun jika ada perempuan yang kedatangan haid setelah masuknya waktu şalat, padahal ia belum melakukan şalat, sedangkan jarak antara masuknya waktu şalat atau permulaan haid tadi mencukupi ia untuk şalat, maka setelah selesai haid ia wajib meng*qada* şalat yang ditinggalkan pada waktu awal haid tadi.³⁶

³⁵ Ibrahim al-Bajuri, *al-Bajuri Hasyiyah Fathu al-Qorib*, (ttp. Daarul Fikr, t.t), juz I, hlm. 118

³⁶ Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid Nifas dan Istiḥaḍah*, hlm. 32

Contoh: Masuknya waktu ashar jam 15.00 WIB kira-kira jam 15.30 WIB datang haid, padahal shalat ashar belum dilakukan maka kelak setelah haid selesai wajib meng*qada* shalat ashar.

Begitu juga shalat sebelum waktu tersebut wajib di*qada* jika memenuhi 3 syarat sebagai berikut:

- (1) Boleh dijama' dengan shalat waktu datangnya haid seperti: dhuhur boleh dijama' dengan ashar, maghrib dengan isya' selainnya tidak boleh.
- (2) Belum dilakukan karena pada waktu shalat sebelum haid tersebut terjadi perkara yang mencegah shalat. Misalnya gila atau ayan.
- (3) Antara masuknya waktu shalat dan datangnya haid tadi mencukupi seandainya dipergunakan untuk melakukan shalat bagi waktu sebelumnya waktu yang ditepati datangnya haid tersebut.³⁷

Begitu juga jika haidnya selesai di dalam waktu shalat kira-kira masih cukup seandainya dipergunakan untuk "*takbiratul ihram*", maka

³⁷ Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid Nifas dan Istiḥāḍah*, hlm. 33

wajib menjalankan shalat waktu berhentinya haid tersebut, beserta shalat waktu sebelumnya yang boleh dijama' dengan waktu berhentinya haid tersebut.

Contoh: Masuknya waktu maghrib jam 17:30. Sekitar jam 17:28 haid selesai. Maka wajib meng*qada* shalat ashar dan dhuhur dikarenakan masih menjumpai waktu ashar meskipun hanya cukup digunakan takbiratul ihram.

Jika haid selesai di dalam waktu yang tidak cukup seandainya digunakan untuk “*takbiratul ikhram*”, atau tepat ketika habisnya waktu, maka hanya wajib meng*qada* shalat waktu yang bisa dijama' dengan shalat sesudahnya. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dalam tabel dibawah ini:³⁸

³⁸ Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid Nifas dan Istihādah*, hlm. 36

Tabel 2.1
Terhentinya Haid dan shalat Fardhu yang Harus di *Qada'*

Kejadian haid	Dhuhur	Ashar	Maghrib	Isya'	Shubuh	Keterangan (shalat)
Terhenti, waktu shalat tersisa cukup untuk takbiratul ikhram	██████████					Qadha dhuhur
	██████████	██████████				Qadha dhuhur & ashar
			██████████			Qadha maghrib
				██████████		Qadha maghrib & isya'
					██████████	Qadha subuh
Terhenti, waktu sholat tersisa cukup untuk bersuci dan shalat	██████████					—
	██████████	██████████				Qadha dhuhur
			██████████			—
				██████████		Qadha maghrib
					██████████	—
Terhenti, waktu sholat tidak cukup untuk takbiratul ikhram	██████████					Qadha dhuhur
	██████████	██████████				—
			██████████			Qadha maghrib
				██████████		—
					██████████	—

b) Puasa

Perempuan yang sedang haid juga dilarang menjalankan puasa, meskipun puasa sunnah. Jika ia berpuasa maka puasanya tidak sah. Dan ia harus mengganti puasa wajib yang telah

ditinggalkan. Sebagaimana dalam hadis nabi yang berbunyi:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
عَاصِمٍ عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ مَا بَالُ الْحَائِضِ
تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ فَقَالَتْ أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ قُلْتُ
لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ وَلَكِنِّي أَسْأَلُ قَالَتْ كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ
بِقِضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقِضَاءِ الصَّلَاةِ³⁹

“Dan telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ashim dari Mu'adzah dia berkata, Saya bertanya kepada Aisyah seraya berkata, Kenapa gerangan wanita yang haid meng*qada* puasa dan tidak meng*qada* shalat? Maka Aisyah menjawab, Apakah kamu dari golongan Haruriyah? Aku menjawab, Aku bukan Haruriyah, akan tetapi aku hanya bertanya. Dia menjawab, Kami dahulu juga mengalami haid, maka kami diperintahkan untuk meng*qada* puasa dan tidak diperintahkan untuk meng*qada* shalat. (HR. Muslim)”

Hadis di atas menjelaskan bahwa perempuan yang dalam keadaan haid tidak diperintahkan meng*qada* shalat, tetapi ia diperintahkan untuk meng*qada* puasa, karena waktunya yang tidak terbatas dan dapat

³⁹ Muslim Ibnu Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiah, 1977), Juz I, hlm. 150

dilaksanakan kapan saja, tergantung kesanggupannya kapan untuk mengqada sebanyak hari yang ditinggalkan.

Para ulama telah berijma' bahwa perempuan yang sedang haid maupun nifas wajib mengqada puasa tetapi tidak wajib mengqada shalat.⁴⁰ Hikmah yang terkandung di dalamnya adalah karena shalat dilakukan berulang-ulang, sementara puasa tidak, sehingga jika diwajibkan mengqada shalat maka akan menimbulkan *masyaqqah* (kesulitan).⁴¹ Padahal Allah telah berfirman dalam QS. Al-Hajj (22): 78 yang berbunyi:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ.....

“...dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...” (QS. Al-Hajj (22): 78)

Hal ini berbeda dengan puasa yang hanya diwajibkan hanya sekali dalam satu tahun, sehingga puasa yang ditinggalkan selama haid

⁴⁰ Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 132

⁴¹ Abi al-Hasan Ali bin Habib al-Mawardi al-Bashari, *Al-Hawi al-Kabir*, juz I, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyah, t.t), hlm. 383

hanya hitungan hari saja, dan karenanya tidak terlalu menyulitkan jika dikerjakan.

c) Thawaf

Perempuan yang haid tidak diperbolehkan melaksanakan thawaf mengelilingi ka'bah, meskipun hanya thawaf sunnah.

d) Masuk masjid

Perempuan yang haid juga dilarang memasuki masjid, meskipun hanya sekedar lewat tanpa berdiam diri di dalamnya dan tanpa kebutuhan yang mendesak (darurat). Pendapat ini dianut oleh kalangan ulama madzhab Hanafi dan Maliki dengan meng*qiyaskannya* pada larangan serupa atas orang yang junub.⁴²

Adapun imam Syafi'i dan Ahmad membolehkan perempuan yang haid untuk melewati masjid jika memang darahnya tidak mengotori masjid, merujuk pada firman Allah SWT yang berbunyi:

....وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا....

“(jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu

⁴² Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 133

saja, hingga kamu mandi....”. (QS. An-Nisa’ (4): 43)⁴³

Orang yang dalam keadaan *junub* dilarang berada di masjid kecuali sekedar lewat saja karena ada keperluan.⁴⁴

e) Membaca *Al-Qur’ân*

Perempuan yang haid diharamkan membaca *Al-Qur’ân* dengan niatan membacanya, meskipun hanya sebagian ayat saja, sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

اقْرَأِ الْقُرْآنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ إِلَّا وَانْتَ حَيْضٌ

“Bacalah *Al-Qur’ân* pada setiap keadaan kecuali kamu dalam keadaan *junub*.”⁴⁵

f) Memegang dan membawa *mushaf Al-Qur’ân*

Perempuan yang haid dilarang memegang dan membawa *mushaf Al-Qur’ân*, tanpa adanya kebutuhan yang mendesak (darurat). Ketentuan telah disepakati keempat Imam mazhab. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٢٠﴾

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ân dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. II, hlm. 180

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ân dan Tafsirnya*, hlm. 182

⁴⁵ Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakar Asy-Suyuthi, *Jami’us Shagir*, (tp. Daarul Fikr, t.t) juz I, hlm. 38

“Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.”(QS. Al-Waqiah (56): 79)⁴⁶

Jumhur ulama mengistimbatkan bahwa pada surat Al-Waqiah ayat 79 di atas melarang orang-orang yang berhadass, baik hadas kecil maupun hadas besar, menyentuh atau memegang *mushaf Al-Qur’ân*, berdasarkan hadis Muaz bin Jabal, Rasul bersabda ”tidak menyentuh *mushaf* kecuali orang suci”. Pendapat inilah yang dianut oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.⁴⁷

Hal ini berlaku jika tidak ada darurat. Adapun jika dalam kondisi darurat, maka ia boleh memegang dan membawanya,⁴⁸ misalnya jika khawatir benda yang mengandung *Al-Qur’ân* tersebut akan terbakar, tenggelam atau terkena najis.

g) Berhubungan badan

Perempuan yang sedang haid haram disetubuhi, baik dengan penetrasi (*coitus*) maupun

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ân dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. IX, hlm. 652

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ân dan Tafsirnya*, hlm. 655

⁴⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, hlm. 135

hanya di daerah antara pusar dan lutut. Ulama sepakat tidak membolehkan hubungan badan (*jimak*) dengan perempuan yang sedang haid. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 222.

Maksud menjauhkan diri dari perempuan di waktu haid pada ayat tersebut adalah suami dilarang untuk menyetubuhi istri selama masih haid. Persetujuan diwaktu haid adalah persetubuhan yang diharamkan.⁴⁹ Meskipun dilakukan oleh suami istri yang telah menikah dengan sah.

Adapun diharamkannya adalah karena mengandung bahaya yang tidak ringan. Diantaranya adalah:

(1) Bagi perempuan

Bagi perempuan yang sedang haid, melakukan hubungan seksual akan menyebabkan kemandulan, karena rahim yang membusuk akibat dari darah haid yang tersumbat tidak bisa keluar dengan lancar karena hubungan seksual. Selain itu, dia juga terancam terkena kanker rahim.

⁴⁹ Muhammad Fuad, *Fiqih Wanita Lengkap*, (Jombang: Lintas Media, t.t), hlm. 119

(2) Bagi laki-laki

Laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang sedang haid biasanya akan menderita sakit radang pada saluran alat reproduksi. Hal ini akan mengakibatkan laki-laki tersebut tidak bisa menghasilkan sperma yang berkualitas dan berkuantitas.⁵⁰ Bila demikian, secara otomatis laki-laki tersebut akan kesulitan mendapatkan keturunan.

h) *Istimta'*

Perempuan yang sedang haid tidak boleh melakukan *istimta'*. Suami tidak boleh bersenang-senang dengan istrinya yang sedang haid diantara pusar dan lutut. Sebaliknya suami hanya boleh bermesraan dengan istrinya tersebut pada seluruh tubuhnya kecuali bagian antara pusar dan lutut.

b. *Istiḥāḍah*

1) Pengertian *Istiḥāḍah*

Secara etimologi, *istiḥāḍah* berarti mengalir, sedangkan menurut terminologi syara' *istiḥāḍah* adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan

⁵⁰ Ainul Millah, *Darah Kebiasaan Wanita: Bagaimana Mengenal, Membedakan, dan Dampaknya terhadap Praktik Ibadah*, (Solo: Aqwan, 2010), hlm. 81

karena adanya suatu penyakit, di luar masa haid dan nifas.⁵¹ Artinya, *istiḥāḍah* merupakan penyakit yang terkadang dialami oleh seorang perempuan. *istiḥāḍah* berbeda dengan menstruasi, baik hukumnya maupun cara-cara antisipasinya.

Menurut Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *istiḥāḍah* adalah darah yang keluar di luar waktu haid dan nifas, atau keluar langsung setelah masa haid dan nifas. *istiḥāḍah* bukan merupakan kebiasaan, pembawaan atau kodrat penciptaan wanita, melainkan urat darah yang terputus sehingga mengeluarkan darah dan akan berhenti jika sembuh.⁵² *Istiḥāḍah* adalah suatu penyakit yang menimpa kaum hawa dari perbuatan setan yang ingin menimbulkan keraguan pada anak Adam dalam pelaksanaan ibadahnya.⁵³

Al-Qurtubi menjelaskan hakikat darah *istiḥāḍah* adalah darah diluar kebiasaan, bukan tabiat perempuan dan bukan satu penciptaan, ia hanyalah urat yang berhenti mengalir, berwarna merah, dan

⁵¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 138

⁵² Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah untuk Wanita*, hlm. 90

⁵³ Nur Fadillah, *Antara Haid dan Ibadah Perempuan*, (Yogyakarta: Genius Publisher, 2010), hlm. 32

tidak akan berhenti, kecuali jika sudah selesai. Perempuan yang seperti ini hukumnya suci dan tidak terhalang mengerjakan shalat maupun puasa sesuai *ijma'* ulama dan ketetapan hadis yang *marfu'* jika memang pasti ia darah *istiḥāḍah* dan bukan darah haid.⁵⁴

2) Tata Cara Ibadah Perempuan *Istiḥāḍah*

Istiḥāḍah bukanlah haid maupun nifas, oleh karena itu tidak dilarang melakukan hal-hal yang dilarang ketika haid maupun nifas. Ada beberapa ketentuan khusus untuk ibadah perempuan yang sedang *istiḥāḍah*. Berikut ini adalah tata caranya:

- a) Perempuan yang *istiḥāḍah* tetap melakukan kewajiban shalat, puasa, I'tikaf, membaca *Al-Qur'ân*, menyentuh dan membawa mushaf, dan bisa melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.
- b) Perempuan yang *istiḥāḍah* tidak diwajibkan mandi kecuali satu kali saat haidnya sudah berakhir. Mandi untuk melakukan shalat adalah sunnah hukumnya.
- c) Perempuan yang *istiḥāḍah* wajib berwudhu setiap kali akan melaksanakan shalat.

⁵⁴ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, hlm. 223

- d) Membersihkan *farji*-nya sebelum berwudhu, membalutnya dengan kain atau kapas untuk menghindari najis, atau meminimalisir aliran darah.
- e) Tidak berwudhu sebelum waktu shalat tiba. Ini menurut jumhur Ulama karena wudhu pada kasus ini adalah dalam keadaan darurat, oleh sebab itu tidak boleh mendahului waktu shalat.
- f) Suami boleh menyetubuhinya dalam kondisi darah tetap mengalir sebab tidak ada larangan untuk bersenggama dengan perempuan *istiḥādah*.⁵⁵

3) Macam-Macam Perempuan *Istiḥādah*

Perempuan yang mengalami *istiḥādah*, terbagi menjadi tujuh macam,⁵⁶ yaitu:

a) *Mubtadi'ah Mumayyizah*

Yaitu perempuan yang baru pertama kali mengalami haid. Pada saat itu darah keluar melebihi batas maksimal haid (15 hari 15 malam). Serta darah itu dapat dibedakan antara yang kuat dan lemah. Bagi *mustahadhah* ini, ketentuan hukum darahnya sebagai berikut:

⁵⁵ Ummu Azzam, *La Tahzan Untuk Wanita Haid*, hlm.154

⁵⁶ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 72-

Darah kuat dihukumi : haid

Darah lemah dihukumi : *istiḥādah*

Perempuan semacam ini disebut *mumayyizah* jika memenuhi 3 syarat:

- (1) Darah kuat tidak kurang dari sehari semalam (24 jam)
- (2) Darah kuat tidak melebihi 15 hari 15 malam
- (3) Darah lemah tidak kurang dari 15 hari 15 malam dan keluar secara terus menerus.

Syarat yang ketiga ini diberlakukan jika ada darah kuat yang sama dengan darah pertama keluar lagi, sebab syarat ini hanya untuk menentukan darah kuat yang kedua dihukumi darah haid dan masa keluar darah lemah dihukumi sebagai pemisah diantara dua haid.⁵⁷ Sedangkan jika tidak ada darah kuat kedua maka syarat yang ketiga ini tidak diberlakukan.

Contoh 1: seorang perempuan yang belum pernah haid mengeluarkan darah kuat 5 hari dan darah lemah 25 hari, maka 5 hari dihukumi darah haid dan 25 hari dihukumi *istiḥādah*.

Contoh 2: seorang perempuan yang belum pernah haid mengeluarkan darah kuat

⁵⁷ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 73

3 hari, darah lemah 16 hari dan darah kuat lagi 7 hari. Maka darah kuat pertama (3 hari) dan darah kuat kedua (7 hari) dihukumi haid dan 16 hari darah lemah dihukumi *istiḥāḍah*.

Bagi *Mubtadi'ah Mumayyizah*, dalam pelaksanaannya mandi pada bulan pertama ia harus menanti selama 15 hari. Sedangkan pada bulan kedua dan selanjutnya, jika darah masih keluar, wajib mandi di saat ia telah melihat perpindahan darah dari kuat ke darah lemah, hal ini tidak memandang darah kuat keluar lebih dahulu atau di akhir.

b) *Mubtadi'ah Ghairu Mumayyizah*

Yaitu perempuan yang baru pertama kali haid. Pada saat itu darah keluar melebihi batas maksimal haid (15 hari 15 malam) dalam satu warna atau lebih dari satu warna namun tidak memenuhi 3 syarat yang terdapat dalam *mubtadi'ah mumayyizah*.⁵⁸

Sedangkan penentuan hukum darahnya adalah sehari semalam awal dihukumi haid, dan

⁵⁸ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 76

29 hari selebihnya dihukumi *istiḥāḍah* untuk tiap bulannya.⁵⁹

Contoh : mengeluarkan darah selama 3 bulan yang semua sifatnya sama. maka yang dihukumi haid adalah 3 hari 3 malam, yaitu sehari semalam tiap awal bulan, dan selebihnya dihukumi *istiḥāḍah*.

Untuk perempuan ini, pada bulan pertama mandinya harus menanti 15 hari 15 malam. Dan ia harus meng*qada'* shalat yang ditinggalkan selama 14 hari. Dan untuk bulan selanjutnya mandinya tidak usah menunggu 15 hari, namun pada saat keluarnya darah sudah genap sehari semalam.⁶⁰ Sehingga ia tidak punya hutang shalat pada bulan-bulan itu.

c) *Mu'tadah Mumayyizah*

Yaitu perempuan yang sudah pernah haid dan suci, kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid (15 hari 15 malam). Dan darah yang keluar dapat dibedakan antara yang kuat dan lemah, serta memenuhi syarat-syarat *mubtadi'ah mumayyizah*.

⁵⁹ Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid Nifas dan Istiḥāḍah*, hlm. 46

⁶⁰ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm.77

Mengenai hukumnya adalah sebagaimana *mubtadi'ah mumayyizah*. Yaitu darah kuat dihukumi haid dan darah lemah dihukumi *istiḥāḍah*, begitu pula masalah mandinya.

Contoh: Seorang perempuan mengeluarkan darah selama 27 hari, darah kuat selama 12 hari dan darah lemah 15 hari. Maka haidnya adalah 12 hari dan 15 hari dihukumi *istiḥāḍah*.⁶¹

- d) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dzakiroh Li'adatiha Qodron wa Waqtan*

Yaitu perempuan yang sudah pernah haid dan suci, kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid (15 hari 15 malam) dalam satu warna atau lebih dari satu warna akan tetapi tidak memenuhi 3 syarat *mubtadi'ah mumayyizah*. Dan ia ingat kebiasaan lama dan mulai haid yang pernah di alami.

Sedangkan ketentuan haid dan sucinya disesuaikan dengan adatnya.⁶² Dan adat yang dijadikan pedoman atau acuan cukup satu kali

⁶¹ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm.78

⁶² Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haid Nifas dan Istiḥāḍah*, hlm. 56

haid, tidak disyaratkan berulang-ulang jika adat haidnya tidak berubah-ubah.

Contoh : bulan pertama perempuan haid 5 hari mulai awal bulan dan suci selama 25 hari. Kemudian mulai bulan kedua ia mengalami *istiḥādah* beberapa bulan. Darah kuat dan lemah tidak bisa dibedakan (dalam satu warna atau lebih dari satu warna akan tetapi tidak memenuhi 3 syarat *mumayyizah*, maka 5 hari pertama dihukumi haid (mengikuti adatnya), 25 hari dihukumi *istiḥādah*, begitu pula berikutnya.⁶³

e) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Nasiyah Li'adatiha Qodron wa Waqtan*

Yaitu perempuan yang sudah pernah haid dan suci, kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid (15 hari 15 malam). Serta antara darah lemah dan darah kuat tidak dapat dibedakan (satu warna), atau bisa dibedakan (lebih dari satu warna) akan tetapi tidak memenuhi syarat *mumayyizah*, dan ia lupa kebiasaan mulai dan lama haid yang pernah dialami.

Mustahadhah ini juga dikenal dengan *mutahayyiroh / muhayyaroh / muhayyiroh*. Maksudnya ia dalam keadaan kebingungan.

⁶³ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 80

Sebab hari-hari yang ia lalui mungkin haid dan mungkin suci.⁶⁴

- f) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dzakiroh Li'adatiha Qodron la Waktan*

Yaitu perempuan yang sudah pernah haid dan suci, kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid (15 hari 15 malam). Darah yang keluar tidak dapat dibedakan antara darah kuat dan lemah (satu warna), atau bisa dibedakan (lebih dari satu warna) akan tetapi darah tersebut tidak memenuhi 3 syarat *mubtadi'ah mumayyizah*, dan ia hanya ingat kebiasaan lama haid, akan tetapi dia lupa kapan mulainya.

Hukum penentuan darah perempuan seperti ini adalah hari yang diyakini biasa haid, dihukumi haid. Yang ia yakini biasa suci, dihukumi *istiḥādah*. Dan hari-hari yang dimungkinkan suci dan mungkin haid, ia harus berhati-hati seperti *mustahadhah mutahayyiroh*.⁶⁵

⁶⁴ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 84

⁶⁵ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 87

g) *Mu'tadah Ghairu Mumayyizah Dzakiroh*
Li'adatiha Waktan la Qodron

Yaitu perempuan yang sudah pernah haid dan suci, kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haid (15 hari 15 malam). Serta antara darah kuat dan lemah tidak bisa dibedakan (satu warna), atau bisa dibedakan (lebih dari satu warna) akan tetapi darah tersebut tidak memenuhi 3 syarat *mubtadi'ah mumayyizah*, serta lupa kebiasaan lamanya haid, sebelum *istiḥāḍah*.

Contoh: Seorang perempuan mengalami *istiḥāḍah* (keluar darah lebih 15 hari). Sebelum mengalaminya, ia ingat tanggal 1 mulai haid, akan tetapi dia tidak ingat sampai kapan haid tersebut berhenti. Maka tanggal 1 yakin haid. tanggal 2 sampai 15, mungkin haid dan mungkin suci, juga mungkin mulai putus haid. Tanggal 16 sampai akhir bulan, yakin suci.

Hukumnya adalah masa yang yakin haid dihukumi haid, masa yang yakin suci dihukumi

suci. Dan masa yang mungkin haid dan mungkin suci dihukumi seperti perempuan *mutahayiroh*.⁶⁶

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan penting untuk disajikan sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian yang penulis lakukan. Selain itu juga untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak kalah penting dari hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik berupa buku, skripsi, ataupun bentuk tulisan lainnya. Berikut akan dipaparkan tulisan atau hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih Sri Rahayu (74211005). Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin tahun 2012 yang berjudul *Studi Kritis hadis Larangan dan Kebolehan Haid memasuki Masjid*.⁶⁷ Secara umum skripsi ini membahas tentang kualitas hadis yang melarang dan membolehkan perempuan yang haid memasuki masjid.

Hasil penelitian ini adalah hadits pertama yang menerangkan keharaman memasuki masjid bagi perempuan

⁶⁶ LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, hlm. 89

⁶⁷ Ningsih Sri Rahayu, “Studi Kritis hadis Larangan dan Kebolehan Haid memasuki Masjid”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuludin, 2012)

haid secara mutlak berkualitas dhaif, sehingga tidak bisa dipertentangkan dengan yang lain. Hadits kedua yang menerangkan tentang perintah agar perempuan haid menjauhi *al-mushalla* berkualitas shahih.

Makna *al-mushalla* berbeda dengan masjid dan hukum- hukum yang berlaku bagi masjid tidak berlaku bagi *al-mushalla*. Perintah agar perempuan haid menjauhi *al-mushalla* (tempat shalat), berlaku ketika orang-orang muslim sedang melaksanakan shalat. Karena jika perempuan haid berada ditengah- tengah orang yang sedang melaksanakan shalat dan mereka tidak shalat, seolah-olah para perempuan haid itu tidak menghargai keadaan itu (orang-orang yang shalat). Jadi, selain waktu shalat perempuan haid tidak dilarang memasuki masjid.

Larangan perempuan haid memasuki masjid adalah untuk menghindari kekhawatiran menetesnya darah di masjid, jika kekhawatiran itu telah hilang secara umum perempuan haid tidak dilarang memasuki masjid.

2. Penelitian yang dilakukan Ulya Mukhiqqotun Ni'mah (2103031). Mahasiswa jurusan *Al-Ahwal Al-Syahsiyah* Fakultas Syari'ah tahun 2008 yang berjudul *Analisis Pendapat Imam Malik tentang Iddah bagi Wanita yang Istihādah*.⁶⁸

⁶⁸ Ulya Mukhiqqotun Ni'mah, "Analisis Pendapat Imam Malik tentang Iddah bagi Wanita yang *Istihādah*", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Syari'ah, 2008)

Secara umum skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat Imam Malik tentang *iddah* wanita yang *istiḥāḍah*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: menurut pendapat Imam Malik *iddah* bagi wanita yang *istiḥāḍah* adalah satu tahun, apabila wanita tersebut tidak bisa membedakan antara dua darah. Apabila bisa membedakan antara dua darah maka wanita tersebut ber-*iddah* dengan hitungan *quru'*.

3. Penelitian yang dilakukan Nurlailiyani (09532013). Mahasiswa jurusan Ilmu *Al-Qur'ân* dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tahun 2013 yang berjudul *Hadis-Hadis Istiḥāḍah dan Implikasinya terhadap Ibadah Perempuan (Studi Ma'ani Al-Hadis)*.⁶⁹ Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mencoba mendapatkan pemahaman hadis yang utuh enggan menggunakan kajian historis-hermeneutik.

Penulis menemukan bahwa terjadi perbedaan tentang indikator-indikator *istiḥāḍah* pada masa Nabi, masa Ulama

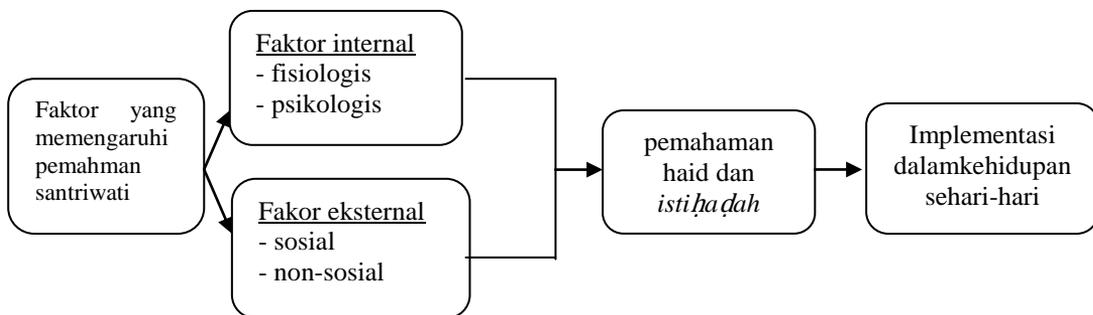
⁶⁹ Nurlailiyani, "Hadis-Hadis *Istiḥāḍah* dan Implikasinya terhadap Ibadah Perempuan (Studi Ma'ani al-Hadis)" *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013)

Fikih dan masa sekarang. Hal ini membuktikan bahwa keadaan perempuan pada setiap zaman telah mengalami perubahan karena adanya beberapa faktor, yaitu makanan, kondisi kesehatan, iklim tempat tinggal dan lain-lain.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa belum pernah ada secara khusus penelitian yang membahas tentang kajian “Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2013/2014”. Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Sebelum membahas tentang pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah*, maka perlu kiranya penulis rumuskan kerangka berpikir untuk diarahkan pada sasaran secara kronologis, sistematis dan analogis. Untuk lebih jelasnya maka dapat ditunjukkan dengan diagram dibawah ini:



Dalam diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istihadah* dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri santriwati sendiri. Faktor internal ada 2 macam, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Yang termasuk dalam faktor fisiologis adalah kondisi tubuh, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tubuh (panca indera). Jika dalam mengikuti pembelajaran tubuhnya dalam keadaan sehat dan semua panca indranya berfungsi dengan sempurna, maka tingkat kepehamannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang kondisinya sedang sakit.

Selain faktor fisik juga terdapat faktor psikis, meliputi bakat, intelegensi, minat, dan motivasi. Jika keempat faktor tersebut tinggi maka akan membuat santriwati cepat dalam menyerap materi yang diajarkan dan mampu memahami dengan baik. Sebaliknya jika keempat faktor tersebut rendah, maka dalam menyerap materi menjadi lambat dan kurang memahami materi yang diajarkan.

Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri santriwati. Yaitu faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial dispesifikasikan kedalam beberapa kategori yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Dan faktor non-sosial terdiri dari sarana dan prasarana di sekolah, waktu belajar, rumah atau tempat tinggal dan alam (cuaca). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan

yang paling berpengaruh terhadap pemahaman santriwati karena di dalam keluargalah tempat mereka pertama kali memperoleh pendidikan.

Faktor-faktor diatas dapat mempengaruhi pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah*. Dan dari pemahamannya tersebut akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi seputar haid dan *istiḥāḍah*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman-pengalaman hidup.² Penulis mempelajari peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan kemudian dianalisis menggunakan uraian deskriptif berupa kata-kata tertulis bukan dalam bentuk angka.

Dalam penelitian ini fenomena yang dianalisis adalah pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istihadah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

² Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 63

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah yang terletak di desa Tugurejo Kecamatan Tugu Kabupaten Semarang. Sedangkan pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 30 hari, yaitu dimulai tanggal 8 Maret sampai dengan 8 April 2014.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan. Yang mana dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴ Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka-dukannya. Sehingga, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2011) hlm. 76

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara umum atau gambaran mengenai proses pelaksanaan pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah*, baik mengenai materi, metode yang digunakan, dan fasilitas yang diberikan, dan sikap santriwati dalam mengikuti pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah*.

Dalam praktiknya, peneliti dituntut untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penelitian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dan mempunyai imajinasi yang kuat untuk merumuskan hasil penelitiannya.⁵

Untuk memperoleh data melalui observasi ini peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hidup di lingkungan pondok pesantren tersebut, sehingga nantinya didapatkan data lengkap tentang pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah*

2. Tes tertulis

Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa.⁶ Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah*.

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 175

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 66

Soal yang telah dibuat diujicobakan kepada responden uji coba yaitu sebanyak 38 santriwati untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Soal yang valid diberikan kepada responden penelitian yang nantinya akan diteliti.

Untuk menentukan berapa jumlah santriwati yang dijadikan responden adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁷ Pada awalnya peneliti mengambil sampel hanya sedikit atau beberapa orang saja, karena data yang didapatkan belum mencukupi maka mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan responden. Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya tersebut, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Hal ini dilakukan sampai data yang didapatkan telah mencukupi.

Penentuan unit sampel atau responden dianggap telah memadai apabila telah sampai pada taraf "*redundancy*" yakni datanya telah jenuh, artinya apabila ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi baru yang berarti.

Tes tertulis ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang dibuat dengan mengacu kepada indikator-indikator materi

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 300

haid dan *istiḥāḍah*. Sehingga santriwati dikatakan paham apabila mereka mampu memahami dengan baik indikator-indikator materi tersebut.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Soal
Materi Haid Dan *Istiḥāḍah*

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen
Pemahaman Materi Haid dan <i>Istiḥāḍah</i>	1. Ciri-ciri darah haid	1,2
	2. Ketentuan darah haid	3,4
	3. Larangan-larangan bagi perempuan haid	5,6
	4. Tata cara ibadah perempuan <i>istiḥāḍah</i>	7,8
	5. Macam-macam perempuan <i>istiḥāḍah</i> .	9,10

3. Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

⁸ Sugiyono, *Metode Pendekatan Penelitian Pendidikan*, hlm. 317.

Adapun manfaat wawancara adalah alat untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab peneliti dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga memperoleh gambaran tentang dunia mereka.⁹

Dalam melaksanakan wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti membawa pedoman secara garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Teknik ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang kebiasaan santriwati ketika haid dan masa sucinya. Serta untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dan metode apa yang digunakan ketika mengajar.

Untuk meneliti pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥādah*, wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung akan dilakukan kepada santriwati yang akan diteliti sedangkan wawancara tidak langsung akan dilakukan kepada guru yang mengajar dan yang tahu tentang keadaan santriwatinya.

Menurut jumlah responden, wawancara dibagi menjadi dua macam, yaitu wawancara individual dan

⁹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 114

kelompok.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai kelompok-kelompok dalam pondok. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok atas yaitu santriwati yang nilainya diatas rata-rata, kelompok menengah yaitu santriwati yang nilainya sama dengan rata-rata dan kelompok bawah yaitu santriwati yang nilainya dibawah rata-rata.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode pengambilan sampel acak terstratifikasi (*stratified random sampling*) yaitu metode pemilihan sampel dengan cara membagi populasi kedalam kelompok-kelompok yang homogen yang disebut strata, dan kemudian sampel diambil secara acak dari tiap strata tersebut. Melalui cara ini diharapkan sampel dapat terambil dan mewakili semua kelompok yang ada, sehingga ada jaminan tidak ada kelompok yang terabaikan.¹¹

Dalam penelitian ini pengambilan subjek yang akan diwawancarai didasarkan pada nilai santriwati dari hasil tes yang telah diujikan. Kemudian diambil dari masing-masing strata yang homogen yaitu kelompok bawah, kelompok tengah dan kelompok atas. Dalam wawancara subjek yang akan diwawancarai hanya 6 orang yaitu 2 orang dari kelompok bawah, 2 orang dari kelompok menengah dan 2

¹⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, 117

¹¹ Sugiarto, dkk., *Teknik Sampling*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003), hlm. 73-74

orang dari kelompok atas. Jadi jumlah keseluruhan subjek penelitian yang akan diwawancarai ada 6 santriwati. Keenam santriwati tersebut, secara kualitatif sudah mewakili dari keseluruhan santriwati di pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

D. Teknik Analisis Instrumen Tes

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid perlu dilakukan beberapa uji analisis instrumen tes diantaranya:

1. Validitas Soal

Validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan, atau keabsahan. Maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, atau secara shahih dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.¹² Jadi tes hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes tersebut secara tepat dan benar telah dapat mengukur atau mengungkap hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, setelah mereka menempuh proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu. Untuk menghitung validitas item soal digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 93

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = jumlah siswa

$\sum X$ = jumlah skor item nomor i

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum XY$ = jumlah hasil kali perkalian antara X dan Y

Kemudian hasil r_{xy} yang didapat dari perhitungan dibandingkan dengan harga tabel r *product moment*. Harga r_{tabel} dihitung dengan taraf signifikansi 5 % dan N sesuai dengan jumlah siswa. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir soal tersebut valid.¹³ Hasil uji validitas soal dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Hasil Analisis Validitas Soal Uji Coba

No.	Kriteria	No. Butir soal	Jumlah	Prosentase
1	Valid	2,3,4,7,8,9, dan 10	7	70%
2	Tidak Valid	1, 5, dan 6	3	30%
Total			10	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 10 soal yang diujicobakan terdapat 3 soal yang tidak valid dan 7 soal yang valid. Sehingga soal yang diujikan pada obyek penelitian hanya ada 7 soal.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.168-170

2. Reliabilitas Soal

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk mengukur reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha*, yaitu¹⁴:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\Sigma \sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians total tiap item

$\Sigma \sigma_t^2$ = Varians Total

Harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan harga r dalam table product moment dengan taraf signifikan 5%. Soal dikatakan reliabilitas jika harga $r_{11} > r_{tabel}$.

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 38$ diperoleh $r_{tabel} = 0.32$ dari hasil perhitungan diperoleh $r_{11} = 0.524$ karena $r_{11} > r_{tabel}$ ($0,524 > 0,32$) maka dapat disimpulkan bahwa soal instrumen tersebut reliabel.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 239

E. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁵ Berdasarkan dari mana dapat diperoleh sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data primer adalah hasil tes tertulis santriwati pada materi haid dan *istiḥādah*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan observasi.

F. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pemahaman santri pada pembelajaran materi haid dan *istiḥādah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 172

Untuk mengetahui pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah*, maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pemahaman mereka pada materi haid dan *istiḥāḍah*.

G. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁶

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁷ Hal itu dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil tes tertulis dan juga data hasil wawancara. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji keabsahan data.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁸

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau dan menggambarkan suatu kondisi apa adanya.¹⁹ Teknik analisis ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penulisan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atas suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.²⁰

¹⁸ Sugiyono, *Metode Pendekatan Penelitian Pendidikan...*, hlm. 334.

¹⁹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 54

²⁰ Mas'udah, "Studi Deskripsi tentang Penguasaan Anak pada Materi Shalat (Studi Kaus di SD Negeri Karangasem 09 Kecamatan Batang)", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 7

Berdasarkan model Miles dan Hiberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono, aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut²¹:

1. Reduksi data

Pada langkah reduksi data, pelaku riset melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi dan melakukan transformasi.²²

Mereduksi data dilakukan setelah semua data terkumpul, dipelajari, dan ditelaah, kemudian merangkumnya, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang data-data yang dianggap tidak perlu.

Setelah tes tertulis selesai dikerjakan santriwati, selanjutnya peneliti menentukan skor masing-masing santriwati dan menghitung persentase santriwati yang paham pada soal materi haid dan *istiḥāḍah*.

Ketika semua data terkumpul dari hasil observasi, tes tertulis, dan wawancara, peneliti memilih mana data yang sesuai dengan permasalahan dan mana yang tidak sesuai permasalahan. Hal-hal dari hasil wawancara dengan *ustadāh* dan santriwati dari kelompok atas, tengah dan bawah yang

²¹ Sugiyono, *Metode Pendekatan Penelitian Pendidikan...*, hlm. 337

²² Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), hlm. 414.

tidak sesuai dengan penelitian di buang. Pada hasil tes tertulis dan observasi juga demikian. Hasil observasi yang digunakan hanyalah data yang sesuai dengan pedoman observasi. Jadi hal-hal penting saja yang dikumpulkan sedangkan hal-hal yang tidak dibutuhkan dibuang.

2. Displai data

Displai data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna, sehingga dapat dengan mudah dibuat kesimpulan.²³

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Displai ini harus disusun dengan sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan pelaku riset dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju kepada pembuatan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁴ Peneliti melakukan penyajian data melalui uraian singkat yang bersifat naratif atau catatan-catatan penting dari data yang telah direduksi, yaitu dengan menganalisis hasil wawancara dan observasi, serta menafsirkan tingkat pemahaman santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah* dalam kategori sebagai berikut:

0 % < K < 20 % tergolong sangat rendah

²³ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, hlm. 344

²⁴ Sugiyono, *Metode Pendekatan Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341

- 20 % < K < 40 % tergolong rendah
- 40 % < K < 60 % tergolong cukup
- 60 % < K < 80 % tergolong tinggi
- 80 % < K < 100 % tergolong sangat tinggi

Setelah hasil observasi, tes tertulis dan juga wawancara direduksi atau dipilih selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi atau diuraikan dalam bentuk kata-kata untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data melalui langkah reduksi data dan display data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang di buat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Namun, sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, perlu di verifikasi. Verifikasi ini adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai dan tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.²⁵

Kegiatan verifikasi ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari pola-pola hubungan, persamaan atau perbedaan, dan kejadian sebab akibat. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atas dasar tafsiran atau interpretasi data, sehingga muncul bentuk

²⁵ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, hlm. 416

susunan pendapat yang utuh, yang telah diuji kebenarannya atau keabsahan datanya.

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

BAB IV
ANALISIS PEMAHAMAN SANTRIWATI PADA MATERI
Haid dan *ISTIḤĀḌAH* DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-
HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG
TAHUN 2013/2014

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah

1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah

Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah terletak di Desa Tugurejo RT 07/ RW 01 Kecamatan Tugu Kabupaten Semarang, tepatnya di Jalan Raya Walisongo bertepatan dengan kawasan perumahan biasa. Pondok pesantren ini didirikan oleh Bapak Kyai Amnan Muqaddam dan Ibu Nyai Rofiqatul Makiyyah, AH. Pada awal berdirinya, sekitar tahun 1995 masih berupa perumahan biasa artinya jika ada yang mau mengaji bersama Ibu Nyai dan Bapak Kyai maka diizinkan dan santrinya pun masih relatif sedikit.

Pada awalnya, Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah hanya mengkhususkan pengajian *Al-Qur'ân* akan tetapi setelah beberapa tahun kemudian mengajarkan kitab kuning. Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah berpedoman pada keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah telah menampilkan peran sebagai lembaga keagamaan, pendidikan Islam, dakwah dan pengembangan masyarakat yang terus

menerus berkiprah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan aset yang berharga dan strategis.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah

a. Visi

Santri yang berkemampuan diniyah-ilmiah, terampil dan profesional serta berkepribadian agamis sesuai dengan ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah*.

b. Misi

Mencetak lulusan pesantren yang diharapkan masyarakat akan menjadi:

- 1) *Hafidhah* yang dapat mencerminkan akhlak Qur'ani
- 2) Santri yang berilmu dan taat beragama
- 3) Menciptakan lingkungan masyarakat yang islami sesuai ajaran *Ahlussunah Wal Jama'ah*.

3. Metode pembelajaran (pengajian) di Pondok Pesantren Al-Hikmah

Metode pembelajaran (pengajian) di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah ada 2 macam yaitu:

a. *Sorogan*

Sorogan adalah sistem pengajaran yang menuntut para santri agar membaca kitab kuning satu per satu di hadapan seorang kyai, sehingga jika ada kesalahan maka langsung ditunjukkan oleh kyai.

b. *Bandongan*

Bandongan adalah sistem pengajaran yang dipimpin langsung oleh seorang kyai dan para santri duduk melingkar untuk menyimak penjelasan dari penuturan sang kyai tersebut.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah

Upaya pembinaan terhadap Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah dapat dilakukan secara baik dengan cara memenuhi segala fasilitas, sehingga kegiatan di pondok pesantren al-Hikmah dapat berjalan dengan baik. Adapun sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah meliputi: kamar asrama santri 14, kamar mandi santri 15, aula 2, kran wudhu 15, dapur 1, koperasi 1, kantor 1, dan rumah kyai 1

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah

- Pengasuh : Ky. Amnan Muqoddam
Nyai Rofiqotul Makiyyah, AH
- Ketua : Sri, S.Pd.I
- Wakil Ketua : Nurul Fadhilah
- Sekretaris I : Ambar Lisa Cahyaning, S.Sos.I
- Sekretaris II : Dwi Handayani
- Bendahara I : Siti Hana
- Bendahara II : Fatimatuz Zahro
- Seksi-seksi
- a. Pendidikan : Siti Qoni'atun Ni'mah
Ika Susanti
Ikfina Kamalia Rizki
Umi Mahmudah
- b. Perpustakaan : Anita Hidyati
Nur Yana
- c. Kebersihan : Miftahul Jannah

- Iis Maghfiroh
- d. Kesehatan : Mbajeng Wahyuti
Novia Lailatul Muna
- e. Keamanan : Afifatun Munawwaroh
Nur Yanti
- f. Perlengkapan : Isni Syafi'ah
Rohmatun

6. Keadaan Santriwati

Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah berasal dari berbagai daerah di pulau Jawa maupun dari luar pulau Jawa seperti Pulau Sumatra. Selain mondok, mereka mayoritas adalah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, sebagian juga mahasiswa dari Universitas lainnya, dan ada pula yang hanya menfokuskan diri untuk menghafal *Al-Qur'ân* di Pondok.

Jumlah Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah adalah 206 santriwati yang diasuh oleh Ibu Nyai Rofiqotul Makiyyah AH. dan Bapak Kyai Amnan Muqoddam. Di pondok tersebut, mereka terbagi menjadi dua kelompok, yaitu santriwati *bin-naḍar* dan *bil-ghaib*. Santriwati *bin-naḍar* mengaji *Al-Qur'ân* dan mengaji kitab kuning secara *sorogan* dan *bandongan* seperti kitab *Safinah an-Najah*, *Sulam an-Najah* dan *Sulam at-Taufiq* dan lainnya. Sedangkan santriwati *bil-ghaib*, mereka hanya menghafal *Al-Qur'ân* saja.

Selain itu, mereka juga di latih untuk berbicara atau ceramah di depan orang banyak melalui kegiatan *khitobahan*. Dan tidak lupa mereka dibekali ilmu tentang masalah haid dan *istiḥāḍah* melalui pembelajaran (mengaji) *faṣalatan*, yang

keduanya dilaksanakan secara bergantian setiap dua minggu sekali.

B. Deskripsi Data

1. Latar Belakang Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Telah menjadi kodrat bagi setiap perempuan dewasa yang normal bahwa ia akan mengalami siklus bulanan kewanitaan yang dikenal dengan haid atau menstruasi. Siklus tersebut secara alami terjadi pada kehidupan perempuan. Karena masalah tersebut merupakan masalah yang alami, selazimnya setiap perempuan mengetahui secara benar berkaitan dengan masalah tersebut. Dalam hal ini masalah haid adalah masalah yang lazim untuk diketahui oleh setiap muslimah. Karena masalah tersebut berkaitan dengan prasyarat peribadatan, khususnya bagi perempuan seperti ibadah shalat, puasa, thawaf, umrah dan haji, maupun masalah kesehatan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang diharapkan mampu memberikan pengetahuan keagamaan yang memadai bagi para santriwati, khususnya yang berkaitan dengan haid dan *istiḥāḍah*. Diantara upaya Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah dalam memberikan pemahaman masalah haid dan *istiḥāḍah* kepada santriwati adalah melalui mengaji materi tersebut. Oleh

karena itu, setelah mengaji diharapkan santriwati memiliki pengetahuan yang memadai dan akhirnya menjadikan santriwati tidak merasa kebingungan ketika menghadapi masalah-masalah seputar haid dan *istiḥāḍah*.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Materi haid dan *istiḥāḍah* merupakan bagian dari mengaji *faṣalatan* yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali pada hari sabtu malam minggu yang dimulai pada pukul 20.30 WIB. Adapun pelaksanaan pembelajarannya yaitu: sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu santriwati membaca do'a sebelum mengaji. Sembari menunggu *ustadāh* datang, para santriwati melafalkan bacaan-bacaan wudhu dan shalat subuh yang dimulai dari niat berwudhu, do'a setelah wudhu, kemudian dilanjutkan dengan membaca bacaan-bacaan shalat dari *takbiratul ikhram* sampai dengan salam. Setelah itu, *ustadāh* memulai pelajaran dengan salam, kemudian menjelaskan materi haid dan *istiḥāḍah*. Dalam pelaksanaan pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* ada beberapa tahapan yang dilakukan:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan agar dalam proses kegiatan tersebut berjalan dengan

sistematis sesuai dengan prosedur. Terdapat beberapa langkah atau perencanaan yang harus ditempuh sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, antara lain: menentukan materi haid dan *istiḥāḍah*, media pembelajaran, dan metode pembelajaran.

b. Materi Pelajaran haid dan *istiḥāḍah*

Materi haid dan *istiḥāḍah* yang dimaksud di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang adalah materi yang mencakup pengertian darah haid dan *istiḥāḍah*, ciri-ciri darah haid, ketentuan darah haid, larangan-larangan bagi perempuan haid, tata cara ibadah perempuan *istiḥāḍah* dan macam-macam perempuan *istiḥāḍah*.

c. Media Pembelajaran

Media merupakan alat bantu atau pendukung yang berfungsi untuk mempermudah dalam proses pembelajaran dan untuk mempercepat pemahaman santriwati pada materi tersebut. Secara umum media yang digunakan dalam proses pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* diantaranya: buku pegangan materi haid dan *istiḥāḍah* yang berjudul “*Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*”, alat tulis dan papan tulis.

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk memudahkan pelaksanaan

kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan. Secara umum metode pembelajaran yang dipakai dalam menyampaikan materi haid dan *istiḥāḍah* adalah ceramah.

e. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar santriwati yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Al-Hikmah ini tidak dilakukan evaluasi, tapi hanya diberikan soal-soal latihan setiap akhir pelajaran, sehingga tidak dapat diketahui sejauh mana pemahaman santriwati pada materi tersebut. Oleh karena itu, penulis memberikan tes tertulis yang berisi soal uraian yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman mereka.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Santriwati pada Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Setiap perempuan yang menginjak masa remaja akan mengalami menstruasi dan wajib hukumnya bagi kaum perempuan untuk mempelajari ilmu haid dan *istiḥāḍah*. Dalam pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah ini tingkat pemahaman santriwati

pada permasalahan haid dan *istiḥāḍah* itu berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor dari diri sendiri. Maksudnya seorang santriwati dapat memahami materi haid dan *istiḥāḍah* itu berasal dari dirinya sendiri, yaitu tingkat intelegensinya dengan rajin belajar, dan motivasi mempelajari materi haid dan *istiḥāḍah* mengingat sangat pentingnya mempelajari materi tersebut bagi perempuan yang sudah *baligh*.

Faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri santriwati. Faktor ini dibagi menjadi 2 yaitu faktor sosial dan non-sosial, yang termasuk dalam faktor sosial ini adalah lingkungan keluarga, yaitu peran orang tua dalam mengajarkan materi haid dan *istiḥāḍah* kepada anak perempuan mereka. Kemudian lingkungan sekolah, yaitu latar belakang pendidikan santriwati apakah mereka sudah pernah mendapatkan materi tersebut dari SMA, MA atau Pondok Pesantrennya dulu. Dan juga lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal santriwati. Sedangkan yang termasuk dalam faktor non-sosial adalah sarana dan prasarana, waktu belajar dan lain-lain.

4. Pemahaman Santriwati pada Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang memiliki pemahaman yang beragam tentang materi haid dan *istiḥāḍah*. Untuk mengetahui pemahaman santriwati pada materi tersebut digunakan instrumen tes berbentuk *essay* dengan jumlah soal 7 yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen tes tertulis yang diujikan kepada peserta didik meliputi 5 indikator, diantaranya: santriwati diharapkan mampu memahami ciri-ciri darah haid, ketentuan darah haid, larangan-larangan bagi perempuan haid, tata cara ibadah perempuan *istiḥāḍah*, dan macam-macam perempuan *istiḥāḍah*. Santriwati dikatakan paham materi haid dan *istiḥāḍah* apabila mereka menguasai dengan baik kelima indikator tersebut.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh jawaban santriwati dari soal-soal yang telah mereka kerjakan, kemudian jawaban tersebut dikoreksi. Berikut rincian pemahaman santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah* pada setiap indikator.

a. Ciri-ciri darah haid

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pemahaman santriwati pada indikator ciri-ciri

darah haid, dari 35 santriwati yang diteliti dapat disimpulkan bahwa santriwati yang memahami materi ciri-ciri darah haid dengan baik sebanyak 45,71% santriwati. Sedangkan santriwati yang belum memahami materi tersebut dengan baik sebanyak 54,29% santriwati. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Pemahaman pada Ciri-ciri Darah Haid

No.	Pemahaman	Frekuensi	Prosentase
1.	Paham	16	45,71%
2.	Tidak paham	19	54,29%

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok atas, tengah dan bawah, macam-macam warna darah yang santriwati ketahui adalah warna hitam, coklat, merah, dan keruh. Adapun cara mengetahui bagaimana mereka dikatakan sudah suci adalah dengan mengambil selembar kapas putih kemudian diletakkan di ujung *farjinya*. Apabila kapas itu tetap bersih atau sudah tidak ada darah yang keluar maka mereka dapat dikatakan suci.

b. Ketentuan darah haid

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pemahaman santriwati pada indikator ketentuan darah haid, dari 35 santriwati yang diteliti dapat disimpulkan bahwa santriwati yang memahami materi ketentuan darah haid dengan baik sebanyak 60,00%

santriwati. Sedangkan santriwati yang belum memahami materi tersebut dengan baik sebanyak 40,00% santriwati.

Tabel 4.2
Pemahaman pada Ketentuan Darah Haid

No.	Pemahaman	Frekuensi	Prosentase
1.	Paham	21	60,00%
2.	Tidak paham	14	40,00%

Dari hasil wawancara kelompok atas, tengah, dan bawah, rata-rata mereka mengalami haid pada usia 12-14 tahun. Sedangkan mengenai limit waktu masa haid santriwati, dari data hasil wawancara menunjukkan bahwa limit waktu masa haid santriwati Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang rata-rata adalah 8 sampai 10 hari.

c. Tata cara ibadah perempuan *istiḥāḍah*

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pemahaman santriwati pada indikator tata cara ibadah perempuan *istiḥāḍah*, dari 35 santriwati yang diteliti dapat disimpulkan bahwa santriwati yang memahami tata cara ibadah perempuan *istiḥāḍah* adalah 45,71% santriwati. Sedangkan santriwati yang belum memahami materi tersebut dengan baik sebanyak 54,29% santriwati.

Tabel 4.3
Pemahaman pada Tata Cara Ibadah Perempuan
Istiḥāḍah

No.	Pemahaman	Frekuensi	Prosentase
1.	Paham	16	45,71%
2.	Tidak paham	19	54,29%

Dari hasil wawancara menghasilkan data bahwa semua sampel yang diwawancarai baik dari kelompok atas, tengah maupun bawah, mereka mengatakan pernah mengalami *istiḥāḍah*. Kecuali santriwati yang bernama Fazat Laila dari kelompok bawah. Mereka menyebut darah tersebut darah *istiḥāḍah* karena mereka mengeluarkan darah lebih dari 15 hari atau masa sucinya kurang dari 15 hari.

Perempuan yang sedang *istiḥāḍah* tetap mempunyai kewajiban menjalankan ibadah sebagaimana yang dilakukan perempuan pada umumnya, seperti shalat, puasa, i'tikaf, membaca *Al-Qur'ân*, menyentuh dan membawa *mushaf*, dan bisa melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Sebelum melaksanakan shalat ada beberapa ketentuan khusus yang harus dilakukan oleh perempuan yang *istiḥāḍah*, sebagaimana yang dilakukan santriwati di Pondok Pesantren Al-Hikmah diantaranya:

- 1) membersihkan farji dari darah keluar

2) menyumbat farji dengan kapas atau pembalut agar darah tidak keluar

3) wudhu dengan niat :

نويت الوضوء لاستباحة الصلاة لله تعالى

4) segera melaksanakan shalat sebelum darah keluar lagi

d. Macam-macam perempuan *Istiḥāḍah*

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pemahaman santriwati pada indikator macam-macam perempuan *istiḥāḍah* adalah sebanyak 57,14% santriwati. Sedangkan santriwati yang belum memahami materi tersebut dengan baik sebanyak 42,86% santriwati.

Tabel 4.4
Pemahaman pada Macam-macam Perempuan
Istiḥāḍah

No.	Pemahaman	Frekuensi	Prosentase
1.	Paham	20	57,14%
2.	Tidak paham	15	42,86%

Mengenai materi *istiḥāḍah*, mereka dapat mengetahui perbedaan darah haid dan *istiḥāḍah* yaitu dari segi waktu keluarnya darah. Apabila mereka mengeluarkan darah lebih dari 15 hari maka darah yang keluar setelah hari ke-15 tersebut adalah darah *istiḥāḍah*, dan apabila mereka mengeluarkan darah sebelum masa sucinya genap 15 hari maka darah tersebut juga

merupakan darah *istiḥāḍah*. Akan tetapi dari hasil wawancara kelompok tengah dan kelompok bawah mereka mengaku tidak dapat membedakan darah haid dan *istiḥāḍah* dari segi sifat darahnya, yaitu warna dan baunya.¹ Sedangkan dari kelompok atas, mereka dapat mengetahui perbedaan warna dan bau antara darah haid dan darah *istiḥāḍah*.² Oleh karena itu, mereka selalu mencatat tanggal mulai keluar dan waktu berhentinya darah haid, agar mereka mengingatnya.

Perempuan yang sedang haid diharamkan menjalankan ibadah seperti salat dan puasa. Setelah darah haid berhenti mereka tidak diwajibkan meng*qada* salat tapi wajib bagi mereka untuk meng*qada* puasa.

Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa biasanya mereka akan meng*qada* puasa yang mereka tinggalkan bersamaan dengan puasa sunnah senin kamis.

Berdasarkan rincian dari tiap indikator di atas, maka dapat diketahui secara keseluruhan pemahaman santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah* adalah: 54,28% sehingga dapat

¹ Wawancara dengan santriwati bernama Azka Laila pada hari Senin, 31 Maret 2014 pukul 08.00 WIB, Adiana pada hari Minggu, 30 Maret 2014 pukul 17.00 WIB, Fazat Laila pada hari Jumat, 4 April 2014 pukul 10.00 WIB, dan Ainiatul F pada hari Sabtu, 5 April 2014 pukul 20.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah.

² Wawancara dengan santriwati bernama Iis Maghfiroh pada hari Minggu, 6 April 2014 pukul 13.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah.

disimpulkan bahwa tingkat pemahaman santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah* adalah cukup baik. (Lihat lampiran 19)

C. Analisis Data

1. Latar Belakang Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Berdasarkan data yang telah diperoleh, latar belakang pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah adalah pentingnya pemahaman materi haid dan *istiḥāḍah* bagi setiap perempuan, karena masalah tersebut berkaitan langsung dengan aktivitas ibadah mereka. Namun tidak semua perempuan paham tentang materi tersebut. Sebagaimana santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Oleh karena itu, Ketika santriwati berada di pondok, maka pondok harus menyediakan informasi dan pembelajaran yang cukup dan detail. Di antara upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah adalah mengadakan mengaji *faṣalatan* yang salah satu materinya haid dan *istiḥāḍah* dengan sumber rujukannya adalah buku “*Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*” diterbitkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo yang diambil dari beberapa referensi kitab-kitab kuning klasik.

Dari apa yang dilakukan oleh Pondok tersebut dalam memberikan pemahaman masalah kewanitaan kepada santriwati, sehingga penulis berpandangan bahwa

pengetahuan tentang masalah haid dan *istiḥāḍah* adalah sangat urgen. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati dari kelompok atas, tengah maupun bawah menyatakan bahwa pengetahuan tentang haid dan *istiḥāḍah* adalah penting. Karena para santriwati atau responden telah lebih dahulu memiliki pengetahuan tentang masalah tersebut, dan mereka juga telah merasakan atau setidaknya menyaksikan adanya orang atau pihak-pihak lembaga yang memberikan perhatian terhadap masalah haid. Sehingga mayoritas santriwati menyatakan jawaban yang sama yaitu pengetahuan tentang haid dan *istiḥāḍah* adalah penting.

Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa, selain mendapat materi haid dan *istiḥāḍah* di Pesantren Putri Al-Hikmah ini para santriwati sebelumnya juga sudah pernah mendapatkan informasi tersebut dari keluarga terutama ibu ketika mereka masih pemula mengalami haid. Dari data ini institusi keluarga sebagai tempat rujukan untuk membimbing dan mengarahkan masalah kewanitaan, khususnya masalah haid dan *istiḥāḍah*, terutama pihak ibu.

Data di atas menunjukkan bahwa orang yang pertama di ajak untuk berbagi pengalaman berkaitan dengan masalah haid dan *istiḥāḍah* bagi santriwati yang pemula mengalaminya adalah keluarga atau ibu ketika mereka berada di rumah. Dan setelah di pondok, para santriwati banyak yang

berbagi pengalaman sesama teman dalam memecahkan problem-problem tentang haid dan *istiḥāḍah*.

Sebelum mendapatkan materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah ini, sebagian santriwati juga sudah pernah mendapatkan materi tersebut di pondok pesantrennya dulu. Sehingga materi tersebut bukanlah hal yang baru bagi mereka.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Hasil observasi pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang diperoleh data yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh *ustadāh* kurang bisa menumbuhkan semangat belajar santriwati. Metode yang digunakan adalah metode ceramah yakni guru sebagai media penyampai informasi, sedangkan santriwati mempunyai peran sebagai pendengar.

Sifat pengajaran yang bersifat monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari santriwati ini yang menyebabkan timbulnya rasa enggan mendengarkan penjelasan *ustadāh*, malas berfikir, malas menyalin penjelasan *ustadāh*, sehingga materi haid dan *istiḥāḍah* yang termasuk materi yang harus diketahui oleh setiap perempuan ini menjadi lebih mudah diabaikan. Kesiapan dan keaktifan

santriwati dalam pembelajaran juga dapat dikatakan masih rendah. Karena pada saat pembelajaran dimulai masih terdapat santriwati yang mengobrol sendiri dan tidak membawa buku pegangan materi haid dan *istiḥāḍah*. Sedangkan keaktifan santriwati dalam pembelajaran tercermin pada saat kegiatan belajar, hanya sedikit sekali santriwati yang mengajukan pertanyaan kepada *ustaḍah* tentang materi yang disampaikan, dan yang bertanya hanya santriwati itu-itulah saja.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran materi haid dan *istiḥāḍah* adalah kurangnya penguasaan materi oleh *ustaḍah* yang mengajar dan usia *ustaḍah* seumuran dengan santriwati atau bahkan lebih tua santriwatinya. Sehingga ada sebagian dari mereka yang meremehkan karena mereka merasa lebih tahu tentang materi tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat faktor pendukung dan penghambat pemahaman santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah*. Adapun faktor yang mendukung santriwati dapat memahami materi haid dan *istiḥāḍah* adalah:

- a. Faktor pendukung terpenting adalah semua yang hadir dalam majlis tersebut adalah perempuan, baik narasumber dan peserta mengaji adalah perempuan. Hal inilah yang menjadikan *ustadāh* dan santriwati tidak merasa sungkan dalam menyampaikan persoalan haid dan *istiḥāḍah*. Mereka bebas melakukan tanya jawab seputar pemasalahannya ketika datang bulan.
- b. Sebagian santriwati sebelumnya sudah pernah belajar ilmu haid dan *istiḥāḍah* di pondok pesantrennya dulu. Sehingga mereka menjadi lebih mudah memahami materi haid dan *istiḥāḍah*.³

Di sisi lain terdapat faktor yang menghambat santriwati dapat memahami materi haid dan *istiḥāḍah* dengan baik adalah:

- a. Waktu mengajinya hanya dilaksanakan dua minggu sekali dan dimulai pada pukul 20.30 WIB. Sehingga waktu tersebut kurang efektif digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Karena santriwati di pondok pesantren Al-Hikmah mayoritas adalah mahasiswa yang pada waktu pagi sampai dengan sore hari beraktivitas di kampus. Akibatnya, mereka mengaji dalam keadaan kelelahan dan banyak diantara mereka yang mengantuk.

³ Wawancara dengan santriwati bernama Adiana pada hari Minggu, 30 Maret 2014 pukul 17.00 WIB dan Chusnul Hidayati pada hari Rabu, 2 April 2014 pukul 19.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah.

Oleh karena itu materi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik.⁴

- b. Persoalan lain yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran santriwati bahwa mereka akan menjadi agen informasi dalam menyampaikan ilmu seputar haid dan *istiḥāḍah*. Karena mereka semua termasuk calon ibu-ibu yang kelak akan mengajarkannya kepada anak perempuan mereka.
- c. Mereka merasa senang apabila mereka menstruasi atau haid. Biasanya, perempuan yang sedang mengalami haid, akan cenderung bermalas-malasan. Mereka merasa terbebas dari beban ibadah shalat, mengaji, puasa dan lain sebagainya. Padahal masih banyak amalan-amalan ibadah lain yang mampu dikerjakan dan tidak dilarang selama haid, dan melakukannya juga amatlah mudah. Namun *faḍilah* dan keutamaan dari mengamalkannya sangatlah besar, seperti bersedekah, berbuat baik kepada orang lain, mengulang hafalan *Al-Qur'ân* bagi para penghafal *Al-Qur'ân*, berdo'a, istighfar, berdzikir dan lain-lain.

⁴ Wawancara dengan *Ustadzah* Ponpes Al-Hikmah yang bernama Ika Susanti pada hari Rabu, 2 April 2014 pukul 21.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah.

4. Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan *Istiḥādah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Sebagian besar pemahaman santriwati tentang materi haid dan *istiḥādah* adalah seputar usia awal haid, limit waktu masa haid dan suci, dan hal-hal yang dilarang ketika haid, serta sebagian materi *istiḥādah*. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Ciri-ciri darah haid

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok atas, tengah dan bawah, macam-macam warna darah yang santriwati ketahui adalah warna hitam, coklat, merah, dan keruh. Padahal sebenarnya warna darah haid itu tidak hanya hitam, coklat, merah dan keruh tetapi ada juga yang berwarna kuning. Sehingga ketika menjelang masa-masa suci masih mengeluarkan cairan yang berwarna kuning, maka jangan terburu-buru untuk mandi besar karena bisa jadi cairan tersebut juga termasuk darah haid. Apabila cairan yang keluar sudah berwarna putih bersih atau tidak mengeluarkan cairan sama sekali maka dapat dikatakan darah haid telah berhenti (suci).

b. Ketentuan darah haid

Dari hasil wawancara kelompok atas, tengah, dan bawah, rata-rata mereka mengalami haid pada usia 12-14 tahun. Jika dibandingkan dengan teori yang ada bahwa

sebagian ulama ada yang berpendapat khususnya Imam Syafi'i bahwa usia pemula remaja mulai mengalami haid adalah minimal usia 9 tahun kurang 16 hari. Sementara Imam Hanafi berpendapat bahwa usia minimal remaja mengalami haid adalah berumur 7 tahun. Dari komparasi antara temuan data di lapangan dengan pendapat para Imam Madzhab pada masa lalu terdapat perbedaan. Temuan di lapangan tidak dijumpai usia santriwati yang mengalami haid yang berumur kurang dari 10 tahun, apalagi 7 tahun.

Namun perbedaan antara teori yang ada dengan temuan fakta di lapangan, bisa jadi dipengaruhi oleh faktor geografis. Di mana para pengemuka teori rata-rata mereka hidup di daerah yang relatif beriklim lebih panas di banding dengan iklim yang ada di Indonesia. Wajar jika ada perbedaan usia pemula haid antara apa yang tertuang dalam teori selama ini, dengan data di lapangan.

Selain faktor geografis, bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan psikologis santriwati. Secara kebetulan sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pada usia remaja sudah tinggal di pesantren, dan bisa jadi mereka berasal dari keluarga yang taat beragama, sehingga respon hormon seksual dan kedewasaannya agak terbatas, sehingga memicu mereka relatif agak terlambat mengalami haid.

c. Tata cara ibadah perempuan *istiḥāḍah*

Berdasarkan data yang telah didapat mengenai tata cara ibadah perempuan *istiḥāḍah* ini, santriwati kurang memperhatikan waktu berwudhu ketika akan melaksanakan shalat. Sebagian santriwati tidak mengetahui waktu berwudhu untuk perempuan yang sedang *istiḥāḍah* adalah setelah masuk waktu shalat dan setelah itu sesegera mungkin melaksanakan shalat. Hal ini sesuai dengan jawaban tes santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah* yang telah diberikan. Ketidaktahuan ini akan menyebabkan wudhu dan shalatnya tidak sah.

d. Macam-macam perempuan *istiḥāḍah*

Mengenai materi *istiḥāḍah*, santriwati dari kelompok tengah dan bawah hanya dapat mengetahui perbedaan darah haid dan *istiḥāḍah* dari segi waktu keluar darah saja. Yaitu apabila mereka mengeluarkan darah lebih dari 15 hari maka darah yang keluar setelah hari ke-15 tersebut adalah darah *istiḥāḍah*, dan apabila mereka mengeluarkan darah sebelum masa sucinya genap 15 hari maka darah tersebut juga merupakan darah *istiḥāḍah*. Namun mereka belum dapat membedakan darah haid dan *istiḥāḍah* dari segi sifat darah, yaitu berdasarkan warna dan baunya.

Oleh karena itu, sebaiknya para perempuan selalu mencatat tanggal dan waktu pertama kali mereka

mengeluarkan darah haid, dan juga kapan mereka berhenti mengeluarkan darah haid agar mereka mengingatnya. Sebab, jika mereka lupa kapan terakhir mereka haid dan suci, maka akan membuat mereka kebingungan untuk menyimpulkan apakah darah yang keluar itu haid atau *istiḥāḍah*.

Berkaitan dengan materi haid dan *istiḥāḍah* yang disampaikan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah, mereka merasa bahwa meskipun materi itu sering di dapatkan, namun materi yang mereka terima memberikan suatu pemahaman yang baru berkenaan dengan haid dan *istiḥāḍah*, misalnya macam-macam perempuan *istiḥāḍah*, cara bersucinya perempuan *istiḥāḍah*, membedakan darah haid dan darah *istiḥāḍah*, kewajiban mengqadha shalat-shalat yang ditinggalkan ketika datang dan berhentinya haid, dan masih banyak yang lainnya.

Seperti yang dituturkan oleh Azka Laila sampel dari kelompok tengah yang mengaku mendapatkan pengetahuan baru tentang kewajiban mengqadha shalat-shalat yang ditinggalkan ketika datang dan berhentinya haid, dia mengatakan: “Dulu Saya tidak mengqadha shalat yang belum Saya kerjakan tapi tiba-tiba darah haid keluar duluan, padahal

saat itu sudah masuk waktu shalat, tetapi setelah mengetahuinya Saya mengqadha shalat tersebut”.⁵

Dengan memiliki pemahaman materi haid dan *istiḥādah* yang memadai maka santriwati tidak akan merasa cemas ketika menghadapi masalah-masalah haid dan *istiḥādah*. Mereka tidak akan kebingungan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya mereka dapat membedakan antara darah haid dan darah *istiḥādah*.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang untuk dijadikan tempat penelitian.

2. Keterbatasan Biaya

Meskipun biaya tidak satu-satunya faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian, namun biaya memegang peranan yang sangat penting dalam mensukseskan penelitian. Penulis juga menyadari bahwa biaya yang minim akan menyebabkan penelitian menjadi terhambat.

⁵ Wawancara dengan santriwati bernama Azka Laila pada hari Senin, 31 Maret 2014 pukul 08.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah.

3. Keterbatasan Waktu

Disamping faktor tempat dan biaya, waktu juga memegang peranan yang sangat penting. Namun demikian, penulis menyadari dalam penelitian ini membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menyebabkan penelitian yang seharusnya cepat selesai, justru terlambat dikarenakan banyak hal yang terjadi. Meskipun demikian, penulis bersyukur bahwa penelitian ini berjalan dengan sukses dan lancar.

4. Kemampuan Penulis

Penulis menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berfikir penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2013/2014, diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan pemahaman santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah* adalah 54,28% dengan rincian sebagai berikut: pemahaman santriwati pada ciri-ciri darah haid adalah 45,71%, pemahaman santriwati pada ketentuan darah haid adalah 60,00%, pemahaman santriwati pada tata cara ibadah perempuan *istiḥāḍah* adalah 45,71%, dan pemahaman santriwati pada macam-macam perempuan *istiḥāḍah* adalah 57,14%. Berdasarkan rincian pada setiap indikator diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman santriwati pada materi haid dan *istiḥāḍah* adalah cukup baik.

B. Saran

Mengingat pentingnya pemahaman santriwati pada materi hid dan *istiḥāḍah* di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang penulis mempunyai beberapa saran hal yang berhubungan dengan masalah tersebut di atas sebagai berikut:

1. Ibadah yang bersifat *mahdhah* seperti shalat, puasa, haji, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya mensyaratkan kepada pelakunya agar suci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar. Salah satu dari hadas besar adalah suatu kondisi yang

lazim dialami perempuan yang dewasa dan normal. Ketidakmampuan untuk mengetahui seluk beluk masalah kewanitaan, khususnya masalah haid dan *istiḥāḍah*, ditakutkan akan menyangkut masalah sah dan batalnya ibadah yang dilakukan. Oleh karenanya, pemahaman dan pembelajaran masalah haid harus dipastikan tersampaikan kepada setiap perempuan dengan tuntas.

2. Ada nilai strategis pembelajaran masalah kewanitaan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah, di mana masalah haid dan *istiḥāḍah* disampaikan oleh perempuan seluruhnya, sehingga memungkinkan adanya ketuntasan dalam pembelajaran dan pemahaman. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga lain yang mengadakan pembelajaran masalah kewanitaan, hendaknya disampaikan oleh seorang perempuan, serta dipisah dengan pria dalam pembelajarannya.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca yang budiman.

Penulis sadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kelengkapan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat, hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Wallahu A'lam...

KEPUSTAKAAN

- Al-Bajuri, Ibrahim, *al-Bajuri Hasyiyah Fathu al-Qorib*, ttp. Daarul Fikr, t.t
- Al-Bashari, Abi al-Hasan Ali bin Habib al-Mawardi, *Al-Hawi al-Kabir*, juz I, Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyah, t.t
- Al-Bugha, Musthafa Dib, *At-Tadzhib fi Adillati Matn al-Ghayah wa at-Taqrrib*, Jeddah: Dar Ibnu Katsir, 1398 H
- Al-Fauzan, Saleh, *Fiqih Sehari-hari*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema insani, 2005
- Alhafidz, Ahsin W., *Fikih Kesehatan, Jakarta: Amzah, 2007*
- Al-Hajjaj, Muslim Ibnu, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1977, Juz I
- Ali, Mohammad, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011
- Al-Jauzii, Imam Ibnu, *Shahih al-Bukhari ma'a Kasyfi al-Musykil*, Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2008
- Ardani, Muhammad bin Ahmad, *Risalah Haid Nifas dan Istihāḍah*, Surabaya: Al-Miftah: 1992
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Asy-Syathiri, Sayyid Ahmad Ibnu Umar, *Al-Yaqutun Nafiis*, ttp. Al-Haramain, t.t.
- Aziz, Abdul Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2010

- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2010
- Azzam, Ummu, *La Tahzan Untuk Wanita Haid*, Jakarta: QultumMedia, 2012
- Bloom, Benjamin S., dkk., *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assessment Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agus Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Fadillah, Nur, *Antara Haid dan Ibadah Perempuan*, Yogyakarta: Genius Publisher, 2010
- Fuad, Muhammad, *Fiqih Wanita Lengkap*, Jombang: Lintas Media, t.t
- Hendrik, *Problema Haid Tinjauan Syariat Islam dan Medis*, Solo: Tiga Serangkai, 2006
- Jawad, Muhammad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2007
- Kamal, Abu Malik bin Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah untuk Wanita*, terj. Asep Sobari, Jakarta: Al-I'tishon Cahaya Umat, 2012
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, jil. I
- _____, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, jil. VI
- LBM PPL 2002, *Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*, Kediri: Lajnah Bahtsul Masail Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo, 2008

- Manshur, Abd al-Qadir, *Fikih Perempuan*, terj. Muhammad Zaenal Arifin, Jakarta: Zaman, 2002
- Mas'udah, "Studi Deskripsi Tentang Penguasaan Anak Pada Materi shalat (Studi Kasus di SD Negeri Karangasem 09 Kecamatan Batang)", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2011
- Millah, Ainul, *Darah Kebiasaan Wanita: Bagaimana Mengenali, Membedakan, dan Dampaknya terhadap Praktik Ibadah*, Solo: Aqwan, 2010
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhammad, Abu Isa ibn Isa bin Tsamah Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Al-Qahirah: Musthafa Al-baby Al-Halaby, 1938, juz I
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Ni'mah, Ulya Mukhiqqotun, *Analisis Pendapat Imam Malik tentang Iddah bagi Wanita yang Istihādah*, Semarang: Fakultas Syari'ah, 2008
- Nurlailiyani, "Hadis-Hadis Istihādah dan Implikasinya terhadap Ibadah Perempuan (Studi Ma'ani al-Hadis)" *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013
- Porwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997
- Rahayu, Ningsih Sri, “Studi Kritis hadis Larangan dan Kebolehan Haid memasuki Masjid”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuludin, 2012
- Salim, Syaikh ‘Alim Fadhil bin Samir al-Khadhrami, *Syarah Kasyifatul al-Suja ala Safinatun al-Naja fi Ushul al-Din wa al- Fiqh*, Semarang: ThoHa Putra, t.t
- Shalih, Su’ad Ibrahim, *Fiqh Ibadah Wanita*, terj. Nadirsah Hawari, Jakarta: AMZAH, 2011
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Sugiarto, dkk., *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Sugiyono, *Metode Pendekatan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: *Rieneka Cipta*: 2010
- Syadzirin, Ahmad Amin, *Risalah al-Mahid*, Kendal: Yayasan Wakaf Rifa’iyah, 2007
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Titscher, Stefan, dkk., *Methods of Text and Discourse Analysis*, terj. Gozali, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Yanggo, Huzaemah Tahido, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010

Zainuddin, Ahmad bin Abdul Aziz al-Malaybari, *Fathu al-Mu'in bi Syarhi Qurrati al-'Aini bi Muhimmati al-Din*, Beirut: Darun Ibnu Hazm, tt

Sharmistha Bhattacharjee, "Menstruation: Experiences of Adolescent Slum Dwelling Girls of Siliguri City, West Bengal India", <http://www.nichd.nih.gov/health/topics/menstruation/conditioninfo/Pages/default.aspx>, diakses 24 Januari 2014 http://www.jbcrs.org/temp/JBasicClinReprodSci2285-850972_233817.pdf

"Menstruation and Menstrual Problems: Condition Information http://www.jbcrs.org/temp/JBasicClinReprodSci2285_850972_233817.pdf, diakses 24 Januari 2014

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Istiqomah
2. Tempat/tanggal lahir : Demak, 18 Juli 1992
3. NIM : 103111042
4. Alamat Rumah : Ds. Wonorejo RT.01 / RW.01
Kec. Karanganyar Kab. Demak
5. No. HP : 085727536462
6. E-mail : twinistiqomah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 03 Wonorejo Kec. Karanganyar Kab. Demak
- b. MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Kec. Karanganyar Kab. Demak
- c. MA Mazro'atul Huda Wonorengo Kec. Karanganyar Kab. Demak

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Ma'had Walisongo
- b. PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang

Semarang, 30 Mei 2014

Istiqomah
NIM. 10311042

Lampiran 1

No. Responden	kode	No Soal										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	UC_1	10	10	10	10	5	10	10	10	10	6	91
2	UC_2	10	8	10	6	3	10	10	10	10	6	83
3	UC_3	10	10	10	10	3	10	10	10	10	6	89
4	UC_4	5	8	6	3	5	7	8	6	10	9	67
5	UC_5	10	10	10	3	5	7	7	9	10	9	80
6	UC_6	5	7	6	3	5	7	6	1	10	6	56
7	UC_7	6	10	10	9	10	3	8	10	10	6	82
8	UC_8	5	6	10	5	5	10	8	2	6	9	66
9	UC_9	5	10	6	3	10	10	8	6	10	9	77
10	UC_10	5	10	6	3	10	10	8	6	10	9	77
11	UC_11	5	10	10	6	3	10	5	10	9	9	77
12	UC_12	5	10	6	5	3	3	10	10	7	5	64
13	UC_13	5	8	10	5	10	10	10	8	10	9	85
14	UC_14	5	7	10	9	5	4	10	10	10	10	80
15	UC_15	5	10	10	3	8	3	6	7	10	8	70
16	UC_16	5	10	10	4	10	10	10	9	6	9	83
17	UC_17	5	7	10	3	5	8	9	9	10	9	75
18	UC_18	5	7	10	4	5	7	9	10	10	9	76
19	UC_19	5	10	10	3	8	10	3	10	6	6	71
20	UC_20	5	10	1	7	10	10	10	8	10	9	80
21	UC_21	5	8	1	1	10	10	10	8	2	6	61
22	UC_22	10	10	10	10	5	10	10	10	6	10	91
23	UC_23	5	10	10	8	5	10	10	10	10	9	87
24	UC_24	10	10	1	1	5	10	3	1	0	0	41
25	UC_25	5	10	6	3	10	5	5	10	10	9	73
26	UC_26	5	10	6	3	10	10	8	10	10	9	81
27	UC_27	5	10	1	5	10	7	3	10	10	9	70
28	UC_28	5	10	10	10	5	10	10	5	10	9	84
29	UC_29	10	10	10	10	5	10	10	5	3	10	83
30	UC_30	5	7	10	3	5	7	8	6	10	9	70
31	UC_31	10	10	10	4	5	3	10	8	9	8	77
32	UC_32	10	8	10	4	1	3	10	5	10	10	71
33	UC_33	5	9	8	7	7	8	6	2	6	2	60
34	UC_34	5	3	10	3	0	10	8	10	3	2	54
35	UC_35	5	1	0	5	5	10	8	10	4	4	52
36	UC_36	5	8	6	3	8	8	7	6	10	9	70
37	UC_37	10	6	10	8	10	3	6	1	10	8	72
38	UC_38	10	10	10	10	5	10	10	6	10	10	91
Validitas	Jumlah	246	328	300	202	239	303	307	284	317	291	
	r _{xy}	0,281701	0,51342	0,550611	0,632711	0,119498637	0,125872	0,537404	0,420773	0,565716	0,662952	
	r _{tabel}	0,32										
	kriteria	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
Reliabilitas	Variansi X	5,091413	4,232687	10,19945	7,742382	7,889889	6,972992	4,651662	8,617729	7,488227	5,856648	
	Jml Var. X	68,74308										
	Variansi Y	130,2195										
	Jumlah Soal	10										
	Koef. Alpha	0,524554										
	r _{tabel}	0,32										
Kriteria	Reliabel											

Jumlah Tidak Valid 3

Lampiran 2

PERHITUNGAN VALIDITAS BUTIR SOAL UJI COBA

Analisis validitas dari hasil uji coba instrument tes adalah dengan menggunakan Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi
- N : banyak peserta tes
- $\sum X$: jumlah skor butir
- $\sum Y$: jumlah skor total

Berikut perhitungan validitas untuk soal no 2 :

No	Kode	X	X ²	Y	Y ²	XY
1	UC_1	10	100	91	8281	910
2	UC_2	8	64	83	6889	664
3	UC_3	10	100	89	7921	890
4	UC_4	8	64	67	4489	536
5	UC_5	10	100	80	6400	800
6	UC_6	7	49	56	3136	392
7	UC_7	10	100	82	6724	820
8	UC_8	6	36	66	4356	396
9	UC_9	10	100	77	5929	770
10	UC_10	10	100	77	5929	770
11	UC_11	10	100	77	5929	770
12	UC_12	10	100	64	4096	640
13	UC_13	8	64	85	7225	680
14	UC_14	7	49	80	6400	560
15	UC_15	10	100	70	4900	700
16	UC_16	10	100	83	6889	830
17	UC_17	7	49	75	5625	525
18	UC_18	7	49	76	5776	532

19	UC_19	10	100	71	5041	710
20	UC_20	10	100	80	6400	800
21	UC_21	8	64	61	3721	488
22	UC_22	10	100	91	8281	910
23	UC_23	10	100	87	7569	870
24	UC_24	10	100	41	1681	410
25	UC_25	10	100	73	5329	730
26	UC_26	10	100	81	6561	810
27	UC_27	10	100	70	4900	700
28	UC_28	10	100	84	7056	840
29	UC_29	10	100	83	6889	830
30	UC_30	7	49	70	4900	490
31	UC_31	10	100	77	5929	770
32	UC_32	8	64	71	5041	568
33	UC_33	9	81	60	3600	540
34	UC_34	3	9	54	2916	162
35	UC_35	1	1	52	2704	52
36	UC_36	8	64	70	4900	560
37	UC_37	6	36	72	5184	432
38	UC_38	10	100	91	8281	910
	Jumlah	328	2992	2817	213777	24767

Berdasarkan tabel diatas diperoleh:

$$\begin{aligned}
 N &= 38 & \sum x^2 &= 2992 \\
 \sum x &= 328 & \sum xy &= 24767 \\
 \sum y &= 2817 & \sum y^2 &= 213644 \\
 (\sum x)^2 &= 107584 & (\sum y)^2 &= 7935489
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(38.24767) - (328.2817)}{\sqrt{\{(38.2992) - (107584)\} \{(38.213644) - (7935489)\}}}$$

$$r_{xy} = 0.5134$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 38$ diperoleh r_{tabel} 0.32 dan perhitungan di atas diperoleh $r_{xy} = 0.5134$. Karena $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0.5134 > 0.32$) maka soal nomor 2 dinyatakan valid. Dan untuk menghitung validitas butir soal lainnya adalah dengan menggunakan cara yang sama.

Lampiran 3

PERHITUNGAN RELIABILITAS BUTIR SOAL UJI COBA

Untuk mengetahui reliabilitas tes uraian digunakan rumus Alpha, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Untuk mendapatkan nilai koefisien reliabilitas perlu menghitung dahulu kuadrat varian tiap butir dan kuadrat varian total. Rumus jumlah kuadrat varian tiap butir sebagai berikut:

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Berikut adalah perhitungan kuadrat varian pertanyaan nomor 2, untuk butir pernyataan yang lain dihitung dengan cara yang sama.

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N} = \frac{2992 - \frac{107584}{38}}{38} = 4,232687$$

Berdasarkan tabel pada data hasil uji coba lebih luas diperoleh:

$$\begin{aligned} \sum \sigma_b^2 &= \sigma_1^2 + \sigma_2^2 + \sigma_3^2 + \sigma_4^2 + \dots + \sigma_{10}^2 \\ &= 5,091413 + 4,232687 + 10,19945 + 7,742382 + \dots + 5,856648 \\ &= 68,74307 \end{aligned}$$

Varian total dihitung dengan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N} = \frac{213777 - \frac{7935489}{38}}{38} = 130,2195$$

Koefisien reliabilitas adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{38}{(38 - 1)} \right) \left(1 - \frac{68,74307}{130,2195} \right) = 0,524554$$

Harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan harga r dalam table product moment dengan taraf signifikan 5%. Soal dikatakan reliabilitas jika harga $r_{11} > r_{tabel}$. Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 38$ diperoleh $r_{tabel} = 0,320$ dari perhitungan di atas diperoleh $r_{11} = 0,524554$ karena $r_{11} > r_{tabel}$ ($0,525 > 0,320$) maka dapat disimpulkan bahwa soal instrumen tersebut reliabel.

Lampiran 4

DAFTAR NAMA RESPONDEN UJI COBA

No.	Kode	Nama
1.	UC_1	Siti Fatimatuazzahroh
2.	UC_2	Dwi Handayani
3.	UC_3	Siti Hana
4.	UC_4	Leily Rochmi Hidayah
5.	UC_5	Nur Hajah Jamil
6.	UC_6	Nurul Aliyah
7.	UC_7	Ikfina Kamalia Rizki
8.	UC_8	Alina Yanti
9.	UC_9	Yulista
10.	UC_10	Citra Kirana
11.	UC_11	Fathimatuazzahra
12.	UC_12	Sri Rusminati
13.	UC_13	Khafidhoh Luthfiyana
14.	UC_14	Nurul
15.	UC_15	Winda
16.	UC_16	Novia Lailatul Muna
17.	UC_17	Lubnatul Jannah
18.	UC_18	Lailatun Anifa
19.	UC_19	Khalisatin Nasihah
20.	UC_20	Riska J.
21.	UC_21	Haura Naura Salsabila
22.	UC_22	Rohmatun
23.	UC_23	Maksumah Nur Biyanti
24.	UC_24	Nur Farida Suroyya
25.	UC_25	Juwita
26.	UC_26	Defi Silfinana
27.	UC_27	Miftakhun Nikmah
28.	UC_28	Ainun Najichah
29.	UC_29	Ambar Lisa
30.	UC_30	Ribchiyah
31.	UC_31	Siti Fatimah
32.	UC_32	Layyinatus Syifa

33.	UC_33	Mafa
34.	UC_34	Nur Ismawati
35.	UC_35	Tri Lestari
36.	UC_36	Fathinatus. S
37.	UC_37	Ika Fatimatuzzahro
38.	UC_38	Ifana Zidni R.

Lampiran 5

DAFTAR NAMA RESPONDEN PENELITIAN

No.	Kode	Nama
1.	R_1	Ika Yuli
2.	R_2	Adiana
3.	R_3	Ika K.N
4.	R_4	Azka Laila
5.	R_5	Naqiyatul Qudsiyah
6.	R_6	Ulfatun Nashihah
7.	R_7	Sailatu Rahma
8.	R_8	Nanda Ayu Pratiwi
9.	R_11	Latifatun Nur Afwah
10.	R_12	Junita
11.	R_13	Erni Handayani
12.	R_14	Ani Faridatul Husni
13.	R_15	Chusnul Hidayati
14.	R_16	Leni SH
15.	R_17	Nur Rizqoh H.H
16.	R_18	Zulfa
17.	R_19	Rohimah
18.	R_20	Istianah
19.	R_21	Fazat Laila
20.	R_22	Ainiatul F.
21.	R_23	Alfi
22.	R_24	Nurul Hidayah
23.	R_25	Indana Mashla
24.	R_26	Ainatul I.
25.	R_27	Laelatul Maghfiroh
26.	R_28	Nur Afina Miftakhiyah
27.	R_29	Aini Muhimmatul Ulya
28.	R_30	Atina A.M
29.	R_31	Himmatul Ulya
30.	R_33	Milkha
31.	R_37	Siti Nur Khumairoh

32.	R_38	Afri Afifah S.
33.	R_39	Ulil Basiroh
34.	R_40	Kafi Sokhifah
35.	R_41	Iis Maghfiroh

Lampiran 6

KISI-KISI INSTRUMEN

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen
Pemahaman Materi Haid dan <i>Istiḥāḍah</i>	• Ciri-ciri darah haid	1,2
	• Ketentuan darah haid	3,4
	• Larangan-larangan bagi perempuan haid	5,6
	• Tata cara ibadah perempuan <i>Istiḥāḍah</i>	7,8
	• Macam-macam perempuan <i>Istiḥāḍah</i> .	9,10

Lampiran 7

PETUNJUK MENGERJAKAN SOAL

- a. Tulislah terlebih dahulu nama Anda pada tempat yang telah disediakan
 - b. Bacalah dengan teliti petunjuk mengerjakan soal sebelum menjawab
 - c. Kerjakan soal-soal pada lembar jawaban yang telah disediakan
 - d. Waktu tes 45 menit
 - e. Jumlah soal sebanyak 10 butir soal dalam bentuk essai
 - f. Periksa pekerjaan Anda sebelum diserahkan kepada *Ustadah*
 - g. Kerjakan soal yang Anda anggap mudah terlebih dahulu
-

1. Jika ada perempuan mengeluarkan darah selama 10 hari pada umur 9 tahun kurang 20 hari. Disebut apakah darah tersebut ?
2. Sebutkan perbedaan antara darah haid dan darah *Istiḥāḍah* !
3. Seorang perempuan mengeluarkan darah selama 3 hari, kemudian berhenti selama 8 hari, dan keluar darah lagi selama 2 hari, berapa hari-kah yang termasuk darah haid ? Berikan alasannya !
4. Seorang perempuan mengeluarkan darah selama 7 hari, kemudian berhenti selama 8 hari, dan keluar darah lagi selama 3 hari. Jelaskan mana yang termasuk darah haid !
5. Apakah orang yang haid boleh membaca Alqur'an ? Berikan alasannya !
6. Keluar darah haid pada pukul 20.00 sementara ia belum ṣalat Isya'. Tujuh hari kemudian haidnya berhenti saat waktu ashar

tinggal satu menit menjelang shalat maghrib. Sebutkan shalat yang harus di qadha' !

7. Bagaimanakah tata cara perempuan yang sedang *Istiḥāḍah* ketika akan melaksanakan shalat ?
8. Apabila perempuan yang *Istiḥāḍah* berwudhu sebelum masuk waktu shalat, bagaimanakah hukumnya ?
9. Seorang perempuan yang belum pernah haid mengeluarkan darah sebagai berikut:
Darah kuat : 9 hari, darah lemah : 11 hari
 - a. Termasuk dalam kategori manakah perempuan ini ?
 - b. Sebutkan mana yang termasuk darah haid dan darah *Istiḥāḍah* !
10. Seorang perempuan yang belum pernah haid mengeluarkan darah selama 2 bulan yang semua sifatnya sama. Pertanyaan:
 - a. Termasuk dalam kategori manakah perempuan ini ?
 - b. Sebutkan mana yang termasuk darah haid dan darah *Istiḥāḍah* !

Lampiran 8

KUNCI JAWABAN:

1. Darah yang keluar pada 4 hari awal disebut darah *Istiḥāḍah*, sedangkan yang 6 hari akhir disebut darah haid. sebab darah yang 6 hari ini keluar saat perempuan tersebut sudah menginjak usia 9 tahun kurang 16 hari, yakni usia minimal perempuan mengeluarkan haid.
2. Haid adalah darah yang keluar dari *farji* perempuan setelah berumur 9 tahun kurang dari 16 hari dalam keadaan sehat atau bukan karena penyakit. Sedangkan *Istiḥāḍah* adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan karena adanya suatu penyakit, di luar masa haid dan nifas.
3. Semua darah tersebut dihukumi haid termasuk masa berhenti antara dua darah tersebut. Sebab darah pertama dan darah kedua masih dalam rangkaian masa 15 hari (paling lamanya haid) terhitung dari permulaan keluarnya darah yang pertama.
4. Darah yang keluar pada 7 hari awal dihukumi haid, berhenti 8 hari dihukumi suci dan keluar darah lagi 3 hari dihukumi *Istiḥāḍah*.
5. Perempuan yang sedang haid diharamkan membaca Al-Qur'an bila diniati membacanya. Namun apabila diniati dzikir atau do'a atau dibaca dalam hati maka hukumnya diperbolehkan.
6. ṣalat yang harus diqadha' adalah ṣalat Isya' saat datangnya haid. Dan juga ṣalat Ashar saat berhentinya darah serta dhuhur sebelumnya (karena kedua ṣalat itu bisa dijama' dan saat

berhentinya haid masih ada waktu yang cukup untuk digunakan takbiratul ihram).

7. Ketika akan melaksanakan shalat, perempuan yang *Istiḥāḍah* harus melakukan sebagai berikut:
 - a. Membersihkan farji dari darah yang keluar
 - b. Menyumbat farji dengan semacam kapas
 - c. Wudhu setelah masuk waktu shalat dengan niat :
 - d. Segera melaksanakan shalat.
8. Perempuan yang *Istiḥāḍah* harus berwudhu setiap sudah masuk waktu shalat dan hendak melakukan shalat, maka tidak diperbolehkan berwudhu sebelum masuk waktu shalat.
9. a. Perempuan tersebut termasuk *mubtadi'ah mumayyizah*
 - b. darah kuat dihukumi haid, dan darah lemah dihukumi *Istiḥāḍah*
10. a. Perempuan tersebut termasuk *mubtadi'ah ghairu mumayyizah*
 - b. darah yang dihukumi haid adalah 2 hari 2 malam. Yaitu sehari semalam tiap awal bulan. Dan selebihnya dihukumi *Istiḥāḍah*.

Lampiran 9

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG

1. Usia berapakah Anda pertama kali keluar haid ?
2. Bagaimana kebiasaan warna darah haid Anda pertama kali keluar?
3. Bagaimana warna darah menjelang masa-masa berhenti/ suci ?
4. Apa yang Anda lihat dan bagaimana warnanya saat anda bisa dikatakan suci ?
5. Berapa warna darah yang pernah Anda lihat ?
6. Berapa lama masa haid yang biasa Anda alami ?
7. Berapa lama masa suci yang biasa Anda alami ?
8. Apakah Anda selalu mencatat tanggal mulai haid dan mulai suci ?
9. Pernahkah Anda mangalami *Istiḥāḍah* ?
10. Berapa lamanya ?
11. Apakah ada perbedaan rasa antara darah haid dan *Istiḥāḍah* ?
12. Apakah Anda dapat membedakan antara darah haid dan *Istiḥāḍah* ?
13. Apakah Anda dapat membedakan darah kuat dan darah lemah ?
14. Apakah Anda paham dengan materi yang telah disampaikan ?
15. Apakah Anda mengqadha puasa yang ditinggalkan selama haid ?
16. Apakah Anda mengqadha ṣalat yang belum Anda kerjakan ketika datang dan berhentinya haid?

Lampiran 10

HASIL WAWANCARA DENGAN CHUSNUL HIDAYATI (CH) DARI KELOMPOK ATAS

- Observer : Usia berapakah Anda pertama kali keluar haid ?
- CH : Saya pertama kali haid kelas 2 MTs pada umur 14 tahun.
- Observer : Bagaimana kebiasaan warna darah haid Anda pertama kali keluar?
- CH : Pertama keluar warna darahnya coklat
- Observer : Bagaimana warna darah menjelang masa-masa berhenti/ suci ?
- CH : Dua hari pertama darahnya berwarna coklat kemudian merah, hitam kental, merah keruh, kemudian tidak mengeluarkan cairan sama kali karena saya termasuk yang keputihan.
- Observer : Apa yang Anda lihat dan bagaimana warnanya saat anda bisa dikatakan suci ?
- CH : Dikatakan suci apabila saya sudah tidak mengeluarkan cairan sama sekali dan saya lihat dari kebiasaan saya setiap kali suci.
- Observer : Berapa warna darah yang pernah Anda lihat ?
- CH : empat, warna merah, hitam, coklat, keruh kekuningan.
- Observer : Berapa lama masa haid yang biasa Anda alami ?
- CH : Delapan hari, apabila saya haid hari senin, maka berhentinya juga hari senin.
- Observer : Berapa hari paling sedikitnya Anda haid ?
- CH : Paling sedikit saya haid selama 3 hari, tapi hanya sekali saya alami. Karena saya termasuk perempuan yang mempunyai siklus haid normal.
- Observer : Paling lamanya berapa hari ?
- CH : Paling lamanya sebelas hari

- Observer : Berapa lama masa suci yang biasa Anda alami ?
- CH : Masa suci saya biasanya 23 hari. Pada tanggal 7 saya haid kemudian suci tanggal 15 dan haid lagi pada tanggal 7 atau tanggal 8.
- Observer : Apakah Anda selalu mencatat tanggal mulai haid dan mulai suci ?
- CH : Iya saya selalu mencatatnya, karena saya waktu di Pondok dulu mengaji Kitab Risalatul Mahidz disuruh mencatat tanggal mulai haid dan mulai suci, agar kita tahu darah yang dikeluarkan itu darah haid atau *Istiḥādah*.
- Observer : Pernahkah Anda mengalami *Istiḥādah* ?
- CH : Pernah, karena masa suci saya kurang 15 hari.
- Observer : Berapa lamanya ?
- CH : Empat hari, karena waktu itu masa suci saya kurang 15 hari tetapi saya mengeluarkan darah lagi.
- Observer : Apakah ada perbedaan rasa antara darah haid dan *Istiḥādah* ?
- CH : darahnya encer banget, tidak seperti darah haid yang kental. Biasanya orang-orang sakit perut menjelang masa haid tetapi saya tidak pernah mengalaminya.
- Observer : Jika dari segi warna dan baunya, apakah ada perbedaan?
- CH : tidak ada, karena menurut saya tidak ada perbedaan warna dan bau antara darah haid dan darah *Istiḥādah*.
- Observer : Apakah Anda dapat membedakan antara darah haid dan *Istiḥādah* ?
- CH : bisa jika dari segi waktu keluarannya.
- Observer : Apakah Anda paham dengan materi yang telah disampaikan ?
- CH : 80 % saya paham, karena dulu saya pernah mengaji materi itu, jadi bagiku itu bukanlah hal baru dan saya dulu juga sempat pernah mengajar sehingga saya menjadi tambah

- paham tapi karena saya sudah lama tidak mengajar dan menerima materi tersebut jadi ada yang lupa.
- Observer : Apakah Anda masih bingung dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ?
- CH : tidak, karena siklus haid saya teratur dan tidak berubah-ubah. Biasanya orang-orang merasa kebingungan karena siklus haid mereka berubah-ubah.
- Observer : Apakah Anda mengqadha puasa yang ditinggalkan selama haid ?
- CH : iya, tentu saya mengaqha puasa ramadhan yang saya tinggalkan ketika saya haid.
- Observer : Apakah Anda mengqadha shalat yang belum Anda kerjakan ketika datang dan berhentinya haid?
- CH : Iya, kalau saya keluar haid ketika sudah masuk waktu shalat tapi saya belum shalat maka saya akan mengqadha shalat tersebut. Dan saya juga akan mengqadha shalat yang bisa diqadha dengan shalat sesudahnya.
- Observer : Menurut Anda, apakah belajar ilmu tentang haid dan *Istiḥādah* itu penting ?
- CH : Sangat penting sekali, karena masalah tersebut berkaitan langsung dengan aktivitas ibadah setiap perempuan.

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA DENGAN IIS MAGHFIROH (IM) DARI KELOMPOK ATAS

- Observer : Usia berapakah Anda pertama kali keluar haid ?
- IM : Saya pertama kali haid pada umur 14 tahun.
- Observer : Bagaimana kebiasaan warna darah haid Anda pertama kali keluar?
- IM : Pertama keluar warna darahnya hitam, tapi terkadang warnanya merah.
- Observer : Bagaimana warna darah menjelang masa-masa berhenti/ suci ?
- IM : Biasanya berwarna keruh kemudian satu atau dua hari berikutnya akan berhenti.
- Observer : Apa yang Anda lihat dan bagaimana warnanya saat Anda bisa dikatakan suci ?
- IM : Warna darah menjelang suci, warnanya menjadi semakin lemah berarti sudah hampir tidak kelihatan warnanya.
- Observer : Bagaimana cara mengetahui Anda telah dikatakan suci ?
- IM : Dengan memakai kapas, kalau masih ada bintik kuningnya itu saya masih ragu-ragu untuk mandi besar, tapi kalau sudah bening atau ada cairan putih dan benar-benar bersih berarti suci.
- Observer : Berapa warna darah yang pernah Anda lihat ?
- IM : Lima, warna hitam, merah pekat, merah, merah biasa, pekat keruh.
- Observer : Berapa lama masa haid yang biasa Anda alami ?
- IM : Kurang lebih 10 hari
- Observer : Berapa hari paling sedikitnya Anda haid ?
- IM : Paling sedikit saya pernah haid selama 8 hari
- Observer : Paling lamanya berapa hari ?
- IM : Paling lamanya paling lama 12 atau 13 hari

Observer : Berapa lama masa suci yang biasa Anda alami ?

IM : Masa suci saya biasanya 18 sampai 20 hari

Observer : Apakah Anda selalu mencatat tanggal mulai haid dan mulai suci ?

IM : Iya, saya mencatatnya di buku yaitu hari, tanggal, dan jam waktu pertama keluar dan berhentinya darah haid. Agar saya tidak lupa dan agar Saya tidak bingung dalam menentukan darah apa yang keluar.

Observer : Pernahkah Anda mengalami *Istiḥāḍah* ?

IM : Sering, jika banyak pikiran saya biasanya istihahah.

Observer : Berapa lamanya ?

IM : Dulu pernah 7 hari, tapi sekarang 3 atau 2 hari saja.

Observer : Mengapa Anda menyebutnya darah *Istiḥāḍah* ?

IM : Karena masa suci saya kurang 15 hari atau haid melebihi 15 hari.

Observer : Apakah ada perbedaan rasa antara darah haid dan *Istiḥāḍah* ?

IM : kalau darah haid baunya menyengat.

Observer : Apakah Anda dapat membedakan antara darah haid dan *Istiḥāḍah* ?

IM : Saya bisa membedakan darah haid dan *Istiḥāḍah*. karena saya sudah terbiasa *Istiḥāḍah*.

Observer : Apakah Anda dapat membedakan darah kuat dan darah lemah ?

IM : Kalo hitam berarti darah kuat, kalau merah segar berarti darah lemah.

Observer : Apakah Anda paham dengan materi yang telah disampaikan ?

IM : Kadang paham, tergantung *Ustadahnya* yang mengajar. Dulu Saya juga sudah pernah

- belajar materi tersebut di Pondok pesantren saya dulu.
- Observer : Apakah Anda masih bingung dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ?
- IM : Kalau Saya bingung biasaya bertanya dengan mbak-mbak senior yang lebih mengetahui masalah tersebut.
- Observer : Apakah Anda mengqadha puasa yang ditinggalkan selama haid ?
- IM : tentu, Biasanya saya mengqadhanya bersamaan dengan puasa senin kamis bareng dengan teman-teman di pondok, kalau puasa sendirian rasanya malas.
- Observer : Apakah Anda mengqadha shalat yang belum Anda kerjakan ketika datang dan berhentinya haid?
- IM : Iya tentu harus diqadha, Biasanya kalau orang-orang pada wudhu saya ikut ke kamar mandi untuk melihat apakah saya sudah suci atau belum, jika masih ragu-ragu saya menunggunya sehari semalam, jika sudah tidak keluar lagi berarti saya suci. Dan berarti juga saya harus mengqadha shalat yang saya tinggalkan pada waktu menunggu suci tersebut.
- Observer : Menurut Anda, apakah belajar ilmu tentang haid dan *Istiḥāḍah* itu penting ?
- IM : Penting, karena hukum mempelajarinya adaah fardhu ‘ain bagi perempuan.

Lampiran 12

HASIL WAWANCARA DENGAN ADIANA DARI KELOMPOK TENGAH

- Observer : Usia berapakah Anda pertama kali keluar haid ?
- Adiana : Saya pertama kali haid pada umur 12 tahun.
- Observer : Bagaimana kebiasaan warna darah haid Anda pertama kali keluar?
- Adiana : Pertama keluar warna darahnya merah
- Observer : Bagaimana warna darah menjelang masa-masa berhenti/ suci ?
- Adiana : Biasanya dari warna merah, kecoklatan kemudian merah lagi, kuning keruh, setelah itu suci.
- Observer : Apa yang Anda lihat dan bagaimana warnanya saat Anda bisa dikatakan suci ?
- Adiana : untuk mengetahui apakah sudah suci atau belum Saya biasanya mengambil sebuah kapas, jika sudah tidak ada bercak darah maka bisa dikatakan suci.
- Observer : Berapa warna darah yang pernah Anda lihat ?
- Adiana : Empat, warna hitam, merah, coklat, dan keruh.
- Observer : Berapa lama masa haid yang biasa Anda alami ?
- Adiana : Biasanya delapan hari
- Observer : Berapa hari paling sedikitnya Anda haid ?
- Adiana : Paling sedikit saya pernah haid selama 3 hari
- Observer : Paling lamanya berapa hari ?
- Adiana : Paling lamanya paling lama 13 hari
- Observer : Berapa lama masa suci yang biasa Anda alami ?
- Adiana : Masa suci saya biasanya Masa suci 3 Minggu
- Observer : Apakah Anda selalu mencatat tanggal mulai haid dan mulai suci ?
- Adiana : Dulu iya, sekarang tidak, tapi saya ingat awal saya haid dan suci.

Observer : Pernahkah Anda mengalami *Istiḥāḍah* ?
Adiana : Pernah, dulu waktu ketika saya masih SMA
Observer : Berapa lamanya ?
Adiana : Paling lama 2 hari
Observer : Mengapa Anda menyebutnya darah *Istiḥāḍah* ?
Adiana : Saya menyebutnya darah *Istiḥāḍah* bukan karena waktu haid Saya lebih dari 15 hari tetapi karena masa suci Saya kurang dari 15 hari.
Observer : Apakah ada perbedaan rasa antara darah haid dan *Istiḥāḍah* ?
Adiana : Dari segi waktunya, kurang masa suci dan haid lebih dari 15 hari, kalau dari segi warnanya darah *Istiḥāḍah* lebih encer dari pada darah haid.
Observer : Apakah Anda dapat membedakan antara darah haid dan *Istiḥāḍah* ?
Adiana : Saya tidak bisa membedakan darah haid dan *Istiḥāḍah*, tapi jika dari segi waktu keluarnya saya bisa.
Observer : Apakah Anda dapat membedakan darah kuat dan darah lemah ?
Adiana : Kalo hitam berarti darah kuat, kalau merah segar berarti darah lemah.
Observer : Apakah Anda paham dengan materi yang telah disampaikan ?
Adiana : Saat disampaikan Saya paham, dan saya juga sudah pernah mengaji materi haid dan *Istiḥāḍah* di pondok pesantren saya dulu sewaktu SMA, sehingga waktu mengaji saya santai saja.
Observer : Apakah Anda masih bingung dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ?
Adiana : ada yang masih bingung, dulu waktu awal-awal haid saya bertanya kepada Ibu di rumah,

tetapi setelah saya hidup di pondok saya bertanya kepada kepada teman atau kakak senior yang saya anggap lebih mengetahui masalah tersebut.

Observer : Apakah Anda mengqadha puasa yang ditinggalkan selama haid ?

Adiana : tentu, saya selalu mengaqadha puasa ramadhan yang saya tinggalkan ketika saya haid. Biasanya saya mengqadhanya bersamaan dengan puasa senin kamis.

Observer : Apakah Anda mengqadha salat yang belum Anda kerjakan ketika datang dan berhentinya haid?

Adiana : Iya, dan ketika menjelang masa suci kan terkadang saya ragu apakah sudah suci atau belum. Pada waktu itu saya menunggu kira-kira satu hari, jika sudah tidak ada darah yang keluar lagi maka saya segera mandi besar. Dan pada waktu menunggu suci itu juga saya qadha salat yang ditinggalkan.

Lampiran 13

HASIL WAWANCARA DENGAN AZKA LAILA (AL) DARI KELOMPOK TENGAH

- Observer : Usia berapakah Anda pertama kali keluar haid?
AL : saya pertama kali haid umur 13 tahun
- Observer : Bagaimana kebiasaan warna darah haid Anda pertama kali keluar?
AL : Pertama kali keluar merah kemudian lama-kelamaan coklat
- Observer : Bagaimana warna darah menjelang masa-masa berhenti/ suci ?
AL : warnanya coklat.
- Observer : Apa yang Anda lihat dan bagaimana warnanya saat anda bisa dikatakan suci ?
AL : Bersih, tidak ada cairan sama sekali.
- Observer : Berapa warna darah yang pernah Anda lihat ?
AL : Merah cerah, hitam, kecoklatan,
- Observer : Berapa lama masa haid yang biasa Anda alami?
AL : Biasanya saya haid selama 10 hari, paling sedikitnya 6 hari dan paling banyak 13 hari
- Observer : Berapa lama masa suci yang biasa Anda alami?
AL : Masa suci saya biasanya 18 hari, juga pernah 1 bulan itu yang paling lama, dan paling sedikit 15 hari
- Observer : Apakah Anda selalu mencatat tanggal mulai haid dan mulai suci ?
AL : Jarang, saya biasanya cuma mengingatnya saja.
- Observer : Pernahkah Anda mengalami *Istiḥāḍah* ?
AL : Iya, Saya sering mengalami *Istiḥāḍah*,
- Observer : Mengapa Anda menyebutnya darah *Istiḥāḍah* ?
AL : Karena waktu haid saya melebihi 15 hari 15 malam atau masa suci saya kurang dari minimal masa suci sehingga bersambung dengan siklus haid berikutnya.
- Observer : Berapa lamanya ?
AL : Dua sampai tiga hari

- Observer : Apakah ada perbedaan rasa antara darah haid dan *Istiḥāḍah* ?
- AL : Tidak ada, Saya hanya dapat membedakan melalui siklus haid atau waktunya. Kalau dari segi baunya, darah haid itu tidak ada baunya sedangkan *Istiḥāḍah* itu baunya amis.
- Observer : Apakah Anda dapat membedakan antara darah haid dan *Istiḥāḍah* ?
- AL : Saya hanya dapat membedakan darah haid dan *Istiḥāḍah* dari segi waktu keluarnya darah atau siklusnya saja. Tapi jika dari sifat dan warna darah saya masih bingung untuk membedakannya.
- Observer : Apakah Anda dapat membedakan darah kuat dan darah lemah ?
- AL : Saya belum dapat membedakan darah kuat dan darah lemah.
- Observer : Apakah Anda paham dengan materi yang telah disampaikan ?
- AL : Paham sedikit-sedikit, Mencatat materi yang disampaikan.
- Observer : Apakah Anda sudah dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan baik ?
- AL : Saya masih merasa bingung untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena saya sering sekali *Istiḥāḍah*. Kadang-kadang Saya ragu apakah darah yang keluar itu darah haid atau *Istiḥāḍah* tapi dari segi tanggalnya atau waktu keluarnya memang *Istiḥāḍah*.
- Observer : Apakah Anda mengqadha puasa yang ditinggalkan selama haid ?
- AL : iya, Saya selalu mengqadha puasa ramadhan yang ditinggalkan waktu haid
- Observer : Biasanya, Apakah Anda sesegera mungkin untuk mengqadhanya?
- AL : Tidak, tapi asalkan mengqadhanya sebelum datang bulan puasa berikutnya, maka tidaklah masalah.

- Observer : Apakah Anda mengqadha shalat yang belum Anda kerjakan ketika datang dan berhentinya haid?
- AL : Dulu Saya tidak mengqadha shalat yang belum Saya kerjakan tapi tiba-tiba darah haid keluar duluan, padahal saat itu sudah masuk waktu shalat, tetapi setelah mengetahuinya Saya mengqadha shalat tersebut.
- Observer : Menurut Anda, apakah belajar ilmu tentang haid dan *Istiḥādah* itu penting ?
- AL : Penting sekali, karena setiap perempuan mengalami haid, dan hukum mempelajarinya adalah fardhu 'ain. Kita juga sebagai calon Ibu juga harus menguasai ilmu tersebut agar kita dapat mengajarkannya pada anak kita nanti.

Lampiran 14

HASIL WAWANCARA DENGAN FAZAT LAILA (FL) DARI KELOMPOK BAWAH

- Observer : Usia berapakah Anda pertama kali keluar haid ?
FL : saya pertama kali haid umur 14 tahun
Observer : Bagaimana kebiasaan warna darah haid Anda pertama kali keluar?
FL : Pertama kali keluar cokelat kemudian hitam.
Observer : Bagaimana warna darah menjelang masa-masa berhenti/ suci ?
FL : warnanya semakin terang, keruh kemudian kuning.
Observer : Apa yang Anda lihat dan bagaimana warnanya saat anda bisa dikatakan suci ?
FL : Bersih, tidak ada warna darah lagi.
Observer : Berapa warna darah yang pernah Anda lihat ?
FL : Empat, Merah, hitam, kecoklatan, warna keruh.
Observer : Berapa lama masa haid yang biasa Anda alami ?
FL : Biasanya saya haid selama delapan atau sembilan hari, paling sedikitnya 7 hari dan paling banyak pernah 12 hari
Observer : Berapa lama masa suci yang biasa Anda alami ?
FL : Masa suci saya biasanya 21 hari, juga pernah 40 hari itu yang paling lama, dan paling sedikit 16 hari
Observer : Apakah Anda selalu mencatat tanggal mulai haid dan mulai suci ?
FL : Jarang, saya cuma mengingatnya saja.
Observer : Pernahkah Anda mengalami *Istiḥādah* ?
FL : tidak pernah
Observer : Apakah Anda dapat membedakan antara darah haid dan *Istiḥādah* ?
FL : Setahu saya, *Istiḥādah* itu jika mengeluarkan darah lebih dari 15 hari atau masa suci kurang dari 15 hari. *Istiḥādah* juga biasa disebut dengan darah kotor.

- Observer : Apakah Anda dapat membedakan darah kuat dan darah lemah ?
- FL : tidak tahu.
- Observer : Apakah Anda paham dengan materi yang telah disampaikan ?
- FL : Paham sedikit-sedikit, Mencatat materi yang disampaikan kalau belum jelas saya bertanya dengan teman sebelah.
- Observer : Apakah Anda sudah dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan baik?
- FL : Saya masih merasa bingung untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena kadang masih ragu-ragu dalam menentukan sudah suci atau belum.
- Observer : Apakah Anda mengqadha puasa yang ditinggalkan selama haid ?
- FL : Iya, Saya selalu mengqadha puasa ramadhan yang ditinggalkan waktu haid
- Observer : Biasanya, Apakah Anda sesegera mungkin untuk mengqadhanya?
- FL : Tidak, asalkan mengqadhanya sebelum datang bulan puasa berikutnya, maka tidaklah masalah.
- Observer : Apakah Anda mengqadha salat yang belum Anda kerjakan ketika datang dan berhentinya haid?
- FL : iya Saya mengqadhanya.
- Observer : Menurut Anda, apakah belajar ilmu tentang haid dan *Istiḥādah* itu penting ?
- FL : Penting, karena haid merupakan kodrat dari perempuan maka wajib hukumnya mengetahui ilmu tersebut.

Lampiran 15

HASIL WAWANCARA DENGAN AINIATUL F (AF) DARI KELOMPOK BAWAH

- Observer : Usia berapakah Anda pertama kali keluar haid ?
AF : saya pertama kali haid umur 13 tahun
Observer : Bagaimana kebiasaan warna darah haid Anda pertama kali keluar?
AF : Pertama kali keluar hitam kemudian merah.
Observer : Bagaimana warna darah menjelang masa-masa berhenti/ suci ?
AF : pink, kemudian keruh.
Observer : Apa yang Anda lihat dan bagaimana warnanya saat anda bisa dikatakan suci ?
AF : Bersih, tidak ada warna darah lagi.
Observer : Berapa warna darah yang pernah Anda lihat ?
AF : Empat, Merah, hitam, kecoklatan, warna keruh.
Observer : Berapa lama masa haid yang biasa Anda alami ?
AF : Biasanya saya haid selama 8 hari, paling sedikitnya 6 hari dan paling banyak pernah 10 hari
Observer : Berapa lama masa suci yang biasa Anda alami ?
AF : Masa suci saya biasanya 24 hari, juga pernah 1 bulan itu yang paling lama, dan paling sedikit 15 hari
Observer : Apakah Anda selalu mencatat tanggal mulai haid dan mulai suci ?
AF : iya, saya mencatatnya di buku kecil khusus.
Observer : Pernahkah Anda mengalami *Istiḥādah* ?
AF : Pernah, satu bulan yang lalu.
Observer : Berapa lamanya ?
AF : sekitar 5 hari.
Observer : Mengapa Anda menyebutnya darah *Istiḥādah* ?
AF : Karena masa suci Saya kurang dari 15 hari.
Observer : Apakah Anda dapat membedakan antara darah haid dan *Istiḥādah* ?

- AF : Bisa, kalau masih bingung ya tanya sama mbak-
mbak pondok yang biasa *Istihādah*.
- Observer : Apakah Anda dapat membedakan darah kuat dan
darah lemah ?
- AF : Belum bisa. Sulit untuk membedakannya.
- Observer : Apakah Anda paham dengan materi yang telah
disampaikan ?
- AF : Paham, soalnya saya dulu sudah pernah mengaji
materi tersebut di Pondok Saya, waktu MTs juga
ada.
- Observer : Apakah Anda sudah dapat mengaplikasikan ilmu
tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan baik?
- AF : Saya masih merasa bingung untuk
mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari
karena kadang siklus haid Saya berubah-ubah.
- Observer : Apakah Anda mengqadha puasa yang ditinggalkan
selama haid ?
- AF : iya, Saya selalu mengqadha puasa ramadhan yang
ditinggalkan waktu haid
- Observer : Biasanya, Apakah Anda sesegera mungkin untu
mengqadhanya?
- AF : Iya, karena itu termasuk hutang yang harus segera
di bayar.
- Observer : Apakah Anda mengqadha shalat yang belum Anda
kerjakan ketika datang dan berhentinya haid?
- AF : iya Saya akan mengqadhanya.
- Observer : Menurut Anda, apakah belajar ilmu tentang haid
dan *Istihādah* itu penting ?
- AF : Penting banget, karena hukumnya fardhu ‘ain.

Lampiran 16

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN *USTADAH* YANG
MENGAJAR MATERI HAID DAN *ISTIḤADAH* DI PONDOK
PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU
SEMARANG**

1. Metode apa yang Anda gunakan dalam mengajar ?
2. Kendala apa yang Anda hadapi dalam mengajar materi haid dan *Istiḥadah* ?
3. Apakah Anda sering memberikan tugas ?
4. Apakah kiat-kiat yang Anda tempuh untuk memahamkan santriwati pada materi haid dan *Istiḥadah* ?

Lampiran 17

HASIL WAWANCARA DENGAN *USTADAH* YANG MENGAJAR MATERI HAID DAN *ISTIHAḌAH* DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG

- Observer : Apa yang perlu Anda persiapkan sebelum mengajar materi haid dan *Istiḥāḍah* ?
- Ustadah* : Sebelum saya mengajar saya membaca terlebih dahulu materi haid dan *Istiḥāḍah*, yaitu dengan membaca buku *Risalatul Mahid*, dan buku “ Sumber Rujukan Permasalahan Wanita” dari Lirboyo.
- Observer : Sejak kapan Anda ilmu haid dan *Istiḥāḍah* ?
- Ustadah* : Mulai Madrasah Tsanawiyah saya sudah mempelajari ilmu tersebut.
- Observer : Metode apa yang Anda gunakan dalam mengajar ?
- Ustadah* : Metode ceramah dan *bandongan*, karena di Pondok Pesantren seperti ini sulit untuk diterapkan metode-metode pembelajaran aktif seperti di instansi-instansi pendidikan.
- Observer : Kendala apa yang Anda hadapi dalam mengajar materi haid dan *Istiḥāḍah* ?
- Ustadah* : Kendalanya banyak sekali, diantaranya: kurangnya penguasaan materi, dan saya juga seumuran dengan para santriwati yang saya ajar jadi ada sebagian dari mereka yang meremehkan saya karena mereka merasa lebih tahu tentang materi tersebut. Kemudian waktu mengaji yang relatif singkat yaitu sekitar setengah jam dan dimulai pada pukul 20.30 WIB, sehingga menyebabkan santriwati banyak yang mengantuk. Mereka merasa kecapekan karena seharian sudah beraktivitas di kampus.
- Observer : Apakah Anda sering memberikan tugas ?

- Ustadah* : Saya memberikan tugas kepada santriwati jika mereka sudah paham dengan materi yang sudah saya sampaikan. Namun jika mereka belum paham maka saya akan menjelaskan kembali materi tersebut pada pertemuan berikutnya.
- Observer : Apakah kiat-kiat yang Anda tempuh untuk memahamkan santriwati pada materi haid dan *Istiḥādah* ?
- Ustadah* : Dengan cara memberikan banyak contoh kasus haid dan *Istiḥādah*.
- Observer : Apakah Anda memberikan evaluasi ketika materi tersebut sudah selesai diajarkan ?
- Ustadah* : Tidak, hanya sekedar soal-soal latihan saja pada setiap akhir pelajaran. Kemudian saat *akhirussanah* pada lomba cerdas cermat soalnya juga terdapat soal tantang materi haid dan *Istiḥādah*. Jadi, jika mereka bisa menjawab maka mereka paham dengan materi tersebut.

Lampiran 18

PEDOMAN OBSERVASI SANTRIWATI

Aspek aktifitas yang diamati	Skor	(%)	Kategori
Mendengarkan penjelasan guru			
Menyalin penjelasan Guru			
Bertanya kepada guru			
Mendengar penjelasan atas pertanyaan yang diajukan			
Menjawab pertanyaan dari guru			

Keterangan :

Skor :

Sangat baik : 4

Baik : 3

Cukup : 2

Kurang : 1

Persentase (%) : $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$

Kategori:

Skor \geq 85 % : Aktivitas belajar baik sekali

65% \leq skor \leq 84 % : Aktivitas belajar baik

45 % \leq skor \leq 64 % : Aktifitas belajar cukup

Skor \leq 44 % : Aktifitas belajar kurang

Lampiran 19

**NILAI HASIL TES SANTRIWATI
PADA PEMBELAJARAN MATERI HAID DAN *ISTIḤAḌAH***

No	Nama	Nomor soal								Skor total	Nilai
		2	3	4	7	8	9	10	10		
1	Ika Yuli	10	10	10	10	3	10	6	59	8,42	
2	Adiana	7	10	10	10	8	1	1	47	6,71	
3	Ika K.N	5	10	7	10	1	10	10	53	7,57	
4	Azka Laila	9	4	10	10	10	0	3	46	6,57	
5	Naqiyatul Qudsiyah	10	10	4	3	5	10	6	48	6,85	
6	Ulfatun Nashihah	5	10	10	6	8	0	0	39	5,57	
7	Sailatu Rahma	9	10	5	6	0	6	10	46	6,57	
8	Nanda Ayu Pratiwi	8	10	4	10	6	10	9	57	8,14	
9	Latifatun Nur A	6	10	4	5	5	10	9	49	7	
10	Junita	0	2	9	10	1	6	6	34	4,85	
11	Erni Handayani	6	10	10	10	3	4	6	49	7	
12	Ani Faridatul Husni	6	2	10	10	2	10	6	46	6,57	
13	Chusnul Hidayati	10	10	10	8	10	10	10	68	9,71	
14	Leni SH	4	10	4	8	5	6	0	37	5,28	
15	Nur Rizqoh H.H	10	10	4	8	10	10	8	60	8,57	
16	Zulfa	10	8	4	8	5	10	8	53	7,57	
17	Rohimah	4	8	5	6	5	10	8	46	6,57	
18	Istianah	10	10	4	10	10	10	10	64	9,14	
19	Fazat Laila	6	10	4	6	1	0	0	27	3,85	
20	Ainiatul F.	6	8	4	6	1	0	0	25	3,57	
21	Alfi	0	10	1	6	5	10	5	37	5,28	
22	Nurul Hidayah	6	8	4	6	10	10	8	52	7,42	
23	Indana Mashla	10	10	10	7	5	6	0	48	6,85	
24	Ainatul I.	10	10	10	10	10	6	6	62	8,85	
25	Laelatul Maghfiroh	8	10	10	10	2	10	10	60	8,57	
26	Nur Afina	1	10	10	5	1	10	2	39	5,57	
27	Aini Muhimmatul	0	0	0	3	10	10	10	33	4,71	
28	Atina A.M	5	10	10	5	10	2	7	49	7	
29	Himmatul Ulya	8	10	5	7	5	10	10	55	7,85	
30	Milkha	6	10	5	10	8	10	6	55	7,85	

31	Siti Nur Khumairoh	10	10	5	7	1	10	10	53	7,57
32	Afri Afifah S.	6	6	5	7	3	1	5	33	4,71
33	Ulil Basiroh	6	10	6	8	8	10	9	57	8,14
34	Kafi Sokhifah	6	10	10	6	5	10	9	56	8
35	lis Maghfiroh	7	10	9	10	10	10	10	66	9,42

PERHITUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN SANTRIWATI PADA PEMBELAJARAN MATERI HAID DAN *ISTIḤĀḌAH*

Untuk menghitung presentase santriwati yang paham pada soal materi haid dan *Istiḥāḍah* yang diberikan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase santriwati yang paham materi haid dan *Istiḥāḍah*

F = Frekuensi santriwati yang paham materi haid dan *Istiḥāḍah*

N = Jumlah seluruh santriwati

Berikut rincian pemahaman santriwati pada materi haid dan *Istiḥāḍah* pada setiap indikator:

1. Pemahaman santriwati dalam indikator memahami ciri-ciri darah haid

Untuk soal nomor 2

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{frekuensi santriwati yang paham}}{\text{jumlah seluruh santriwati}} \times 100\%$$

$$P = \frac{16}{35} \times 100\%$$

$$P = 45,71\%$$

2. Pemahaman santriwati dalam indikator memahami ketentuan darah haid

Untuk soal nomor 3

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{frekuensi santriwati yang paham}}{\text{jumlah seluruh santriwati}} \times 100\%$$

$$P = \frac{26}{35} \times 100\%$$

$$P = 74,28\%$$

Untuk soal nomor 4

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{frekuensi santriwati yang paham}}{\text{jumlah seluruh santriwati}} \times 100\%$$

$$P = \frac{16}{35} \times 100\%$$

$$P = 45,71\%$$

Jadi dapat dirata-rata untuk tingkat pemahaman santriwati memahami ketentuan darah haid adalah: 60,00%

3. Pemahaman santriwati dalam indikator memahami tata cara ibadah perempuan *Istiḥādah*

Untuk soal nomor 7

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{frekuensi santriwati yang paham}}{\text{jumlah seluruh santriwati}} \times 100\%$$

$$P = \frac{18}{35} \times 100\%$$

$$P = 51,42\%$$

Untuk soal nomor 8

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{frekuensi santriwati yang paham}}{\text{jumlah seluruh santriwati}} \times 100\%$$

$$P = \frac{13}{35} \times 100\%$$

$$P = 37,14\%$$

Jadi dapat dirata-rata untuk pemahaman santriwati dalam memahami tata cara ibadah perempuan *Istiḥādah* adalah: 45,71%

4. Pemahaman santriwati pada indikator memahami macam-macam perempuan *Istiḥādah*

Untuk soal nomor 9

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{frekuensi santriwati yang paham}}{\text{jumlah seluruh santriwati}} \times 100\%$$

$$P = \frac{22}{35} \times 100\%$$

$$P = 62,85\%$$

Untuk soal nomor 10

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{frekuensi santriwati yang paham}}{\text{jumlah seluruh santriwati}} \times 100\%$$

$$P = \frac{18}{35} \times 100\%$$

$$P = 51,42\%$$

Jadi dapat dirata-rata untuk pemahaman santriwati dalam materi macam-macam orang *Istiḥāḍah* adalah: 57,14%

Berdasarkan rincian dari tiap indikator di atas, maka dapat diketahui secara keseluruhan pemahaman santriwati pada materi haid dan *Istiḥāḍah* adalah:

$$K = \frac{X}{N} \times 100\%$$

$$K = \frac{\text{frekuensi santriwati yang paham tiap indikator}}{\text{jumlah seluruh santriwati}} \times 100\%$$

$$K = \frac{19}{35} \times 100\%$$

$$K = 54,28\%$$

Adapun presentase tingkat pemahaman santriwati pada materi haid dan *Istiḥāḍah* dapat dikategorikan sebagai berikut:

0 % < K < 20 % tergolong sangat rendah

20 % < K < 40 % tergolong rendah

40 % < K < 60 % tergolong cukup

60 % < K < 80 % tergolong tinggi

80 % < K < 100 % tergolong sangat tinggi

Dari perhitungan di atas menunjukkan secara keseluruhan pemahaman santriwati pada materi haid dan *Istiḥāḍah* adalah: 54,28% sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman santriwati pada materi haid dan *Istiḥāḍah* adalah cukup baik.

Lampiran 21

**LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI SANTRIWATI
PADA PEMBELAJARAN MATERI HAID DAN *ISTIHAḌAH***

No	Nama	Aspek Pengamatan							Kategori
		A	B	C	D	E	Jumlah	%	
1	Ika Yuli	2	2	2	3	3	12	60	Cukup
2	Adiana	2	2	1	2	2	9	45	Cukup
3	Ika K.N	2	2	1	3	2	10	50	Cukup
4	Azka Laila	2	2	2	2	2	10	50	Cukup
5	Naqiyatul Qudsiyah	2	1	2	2	2	9	45	Cukup
6	Ulfatun Nashihah	3	1	3	2	2	11	55	Cukup
7	Sailatu Rahma	2	2	1	2	2	9	45	Cukup
8	Nanda Ayu Pratiwi	3	2	3	3	3	14	70	Baik
9	Latifatun Nur A	2	2	2	3	3	12	60	Cukup
10	Junita	2	2	2	1	1	8	40	Kurang
11	Erni Handayani	2	2	1	3	2	10	50	Cukup
12	Ani Faridatul Husni	2	2	1	1	3	9	45	Cukup
13	Chusnul Hidayati	4	3	3	3	3	16	80	Baik
14	Leni SH	2	2	1	2	2	9	45	Cukup
15	Nur Rizqoh H.H	3	4	2	2	3	14	70	Baik
16	Zulfa	3	2	3	2	2	12	60	Cukup
17	Rohimah	2	2	1	3	2	8	46	Cukup
18	Istianah	4	4	1	4	4	17	85	Baik Sekali
19	Fazat Laila	2	1	1	2	2	8	40	Kurang
20	Ainiatul F.	2	1	2	2	2	9	45	Cukup
21	Alfi	3	2	1	2	2	10	50	Cukup
22	Nurul Hidayah	4	2	1	2	3	12	60	Cukup
23	Indana Mashla	3	3	2	2	2	12	60	Cukup
24	Ainatul I.	4	3	1	2	3	13	65	Baik
25	Laelatul Maghfiroh	4	3	2	2	2	13	65	Baik
26	Nur Afina M	3	3	1	3	3	13	65	Baik
27	Aini Muhiimmatul	3	2	1	1	2	10	45	Cukup
28	Atina A.M	2	2	2	2	2	10	50	Cukup
29	Himmatul Ulya	4	3	2	2	2	13	65	Baik

30	Milkha	4	2	1	2	2	11	55	Cukup
31	Siti Nur Khumairoh	3	3	1	2	3	12	60	Cukup
32	Afri Afifah S.	2	2	2	1	2	9	45	Cukup
33	Ulil Basiroh	3	4	2	2	2	13	65	Baik
34	Kafi Sokhifah	3	3	2	3	3	14	70	Baik
35	Iis Maghfiroh	4	4	3	3	4	18	90	Baik Sekali

Keterangan:

A : Santriwati memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan

B : Santriwati menyalin penjelasan yang disampaikan oleh guru

C : Santriwati bertanya kepada guru tentang penjelasan guru

D : Santriwati berani menjawab pertanyaan dari guru

E : Santriwati mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Skor :

Sangat baik : 4

Baik : 3

Cukup : 2

Kurang : 1

Persentase (%) : $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$

Kategori:

Skor ≥ 85 % : Aktivitas belajar baik sekali

65 % \leq skor \leq 84 % : Aktivitas belajar baik

45 % \leq skor \leq 64 % : Aktifitas belajar cukup

Skor ≤ 44 % : Aktifitas belajar kurang



**PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO
TUGU SEMARANG**

Alamat : Tugurejo RT 07 RW I Kecamatan Tugu Kota Semarang ☎ (024) 86456696 / 0818456764

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Istiqomah
TTL : Demak, 18 Juli 1992
NIM : 103111042
Jenjang Pendidikan : SI
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang pada tanggal 8 Maret 2014 sampai dengan 8 April 2014 dengan judul skripsi:

Studi Analisis Pemahaman Santrivati Pada Materi Haid dan Istihadhah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 30 Mei 2014

Pengasuh,



SAR.

I. Amnan Muqoddam



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: In.06.3/D.3/PP.009/0984/2014

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Istiqomah
Tempat dan tanggal lahir : Demak, 18 Juli 1992
NIM : 103111042
Progam/ Semester/ Tahun : S1/ VIII/2014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds.Wonorejo Rt.01/Rw.I Kec. Karanganyar
Kab. Demak

Adalah benar-benar telah melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana *terlampir*.

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Semarang, 7 Maret 2014

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

dan Kerjasama



Drs. F. Ridwan, M.Ag

19630106 199703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

TRANSKRIP KO-KURIKULER

NAMA : Istiqomah
NIM : 103111042

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum.	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	13	49	31,41 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	14	37	23,71 %
3	Aspek Kepimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	11	39	25,00 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	5	17	10,89 %
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	6	14	8,97 %
	Jumlah	49	156	100,00 %

Predikat : (Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup)

Semarang, 7 Maret 2014

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
dan Kerjasama



Drs. H. Ridwan, M.Ag

NIP. 19630106 199703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Telp/Fax (024) 7601295, 7615387 Semarang

Nomor : In.06.3/J.1/PP.009/6080/2013
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Semarang, 2 Desember 2013

Yth.
Hj. Nadhifah, S.Th.I, M.S.I
di Semarang

Asalamualaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam, maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, maka disetujui judul skripsi mahasiswa :

Nama : Istiqomah
NIM : 103111042
Judul : **STUDI ANALISIS PEMAHAMAN SANTRI WATI
PADA MATERI HAID DAN ISTIHADHAH DI
PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH
TUGUREJO TUGU SEMARANG TAHUN 2013/2014**

Dan menunjuk

Ibu : Hj. Nadhifah, S.Th.I, M.S.I sebagai Pembimbing

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas perhatian yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wasalamualaikum, Wr. Wb.



Dekan
Pembina Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Nasirudin, M. Ag

NIP. 19691012 1996031 002

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615987 Semarang

No : In.06.3/D1/TL.00/1052/2014

Semarang, 14 Maret 2014

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

A.n. : Istiqomah

NIM : 103111042

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka penulisan Skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Istiqomah

NIM : 103111042

Judul : STUDI ANALISIS PEMAHAMAN SANTRIWATI PADA MATERI
HAID DAN ISTIHADHAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-
HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG TAHUN 2013/2014

Dosen Pembimbing: Hj. Nadhifah, S.Th.I, M.S.I

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data berkaitan dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi izin riset selama 30 hari, pada tanggal 8 Maret 2014 sampai dengan 8 April 2014.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Drs. H. Shodiq, M.Ag
NIP. 19681205 199403 1 0034

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/P2/PP.06/489/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ISTIQOMAH**
NIM : **103111042**
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-61 tahun 2013
di Kabupaten ~~Kendal~~ dengan nilai :

85 () 4,0 / A

Semarang, 4 Desember 2013

A.n. Rektor,
Ketua,


Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19500604 199403 1 004



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Istiqomah
2. Tempat/tanggal lahir : Demak, 18 Juli 1992
3. NIM : 103111042
4. Alamat Rumah : Ds. Wonorejo RT.01 / RW.01
Kec. Karanganyar Kab. Demak
5. No. HP : 085727536462
6. E-mail : twinistiqomah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 03 Wonorejo Kec. Karanganyar Kab. Demak
- b. MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Kec. Karanganyar Kab. Demak
- c. MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Kec. Karanganyar Kab. Demak

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Ma'had Walisongo
- b. PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang

Semarang, 30 Mei 2014

Istiqomah
NIM. 10311042